

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi

1. Biografi Al-Qurthubi

a. Al-Qurthubi

Nama asli dari al-Qurthubi adalah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Ibn Farh al-Ansari al-Khazraji al-Maliki al-Qurthubi.¹ Nama al-Khazraji merupakan penisbahan yang diambil dari sebuah kabilah Khazraj yang termasuk salah satu dari kabilah Ansar.² 13 Sedangkan nama al-Qurthubi adalah penisbahan dari nama kota Cordoba yang merupakan sebuah kota terbesar pada masa tersebut yang terdapat di Andalusia.³

Al-Qurthubi dilahirkan di kota Cordoba⁴ Andalusia, Spanyol. Mengenai tahun kelahirannya, tidak ada sumber yang menyebutkan secara pasti. Namun ada beberapa orang yang berusaha meneliti tahun kelahiran al-Qurthubi, seperti Sabiq Ibn Muhammad Ibn Muhammad seorang muhaqqiq dari kitab al-Tazkirah karya al-Qurthubi. Ia memperkirakan tahun kelahiran al-Qurthubi antara tahun 604 H hingga 610 H. Pendapat dari Sabiq Ibn Muhammad Ibn Muhammad tersebut berdasarkan ketika al-Qurthubi meminta fatwa dari ketiga gurunya atas status kematian ayahnya pada tahun 627 H saat Cordoba diserang oleh musuh.⁵

¹ Al-Qurthubi, *Al-Tazkirah Fī Aḥwāl al-Mautā Wa Umūr al-Ākhirah* (Riyad: Maktabah Dar al-Minhaj, 1425). 15

² Mashhur Hasan Mahmud Salman, *Al-Imam al-Qurthubi Al-Syaikh Al-Aimmah Al-Tafsīr* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1993). 13

³ Salman. 14

⁴ Muhammad Safa' Shaikh Ibrahim Haqqi, *Ulūm Al-Qur'ān Min Khilāli Muqadimāti al-Tafsīr*, 1 (Beirut, Lebanon: Mu'assasah al-Risalah, 2004). 408

⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakri bin Farh al-Anshari al-Khazraji Syamsudin al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'ān Wa al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min al-Sunnah Wa Āyi al-Furqān* (Kairo, Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964). 412-413

Pada saat tersebut al-Qurthubi kira-kira berumur antara 17-23 tahun, karena ia masih muda dan sedang dalam proses menuntut ilmu. Oleh sebab itu, jika sang ayah wafat pada tahun 627 H maka kelahiran al-Qurthubi kira-kira antara tahun 604 hingga 610 H.⁶ Sedangkan menurut Mashhur Hasan Mahmud Salman, kelahiran al-Qurthubi diperkirakan antara tahun 600 H hingga 610 H, yang pada masa tersebut Cordoba dikuasai oleh Abu Abdullah Muhammad (Nasir) Ibn Abu Yusuf Ya'qub Ibn Yusuf Ibn Abd al-Mu'min (al-Mansur) seorang raja dari kerajaan Muwahhidun, yang telah berkuasa pada tahun 595 H sampai dengan 610 H.⁷

Al-Qurthubi tumbuh di dalam keluarga yang kurang mampu. Orang tuanya adalah seorang petani⁸ dan semasa remaja al-Qurthubi sudah bekerja sebagai pembawa tanah liat yang diangkut menggunakan hewan dan kemudian ia kirim tanah liat tersebut ke pembuat batu bata yang nantinya digunakan untuk membangun rumah.⁹ Walaupun dengan kondisi ekonomi yang kurang, tidak mematahkan semangat al-Qurthubi untuk belajar. Sedari kecil al-Qurthubi sudah dikenal sebagai pemikir dan peneliti yang selalu merasa kurang dan tidak puas terhadap jawaban orang lain atas suatu permasalahan hingga dirinya menemukan sendiri jawaban atas permasalahan tersebut.

Al-Qurthubi tinggal di Cordoba sampai tahun 633 H hingga Cordoba takluk ditangan bangsa Eropa. Kemudian ia pindah ke Mesir lalu menetap disana. Tidak diketahui kepindahan al-Qurthubi ke Mesir tersebut bersama keluarga atau sendirian, karena al-Qurthubi sendiri tidak menceritakan dalam karya-karyanya dan juga tidak ada sumber sejarah

⁶ *Al-Taẓkirah Fī Aḥwāl al-Mautā Wa Umūr al-Ākhirah*. 27

⁷ Salman, *Al-Imam al-Qurthubi Al-Syaikh Al-Aimnah Al-Tafsīr*. 20

⁸ Miftah al-Sanusi Bal'am, *Hayātuḥu Wa Āsaruhū Wa Manhajuhū Fī Al-Tafsīr* (Benghazi: Jami'ah Qanyunis, 1998). 120

⁹ *Al-Taẓkirah Fī Aḥwāl al-Mautā Wa Umūr al-Ākhirah*. 168

yang menyebutkan akan hal itu. Oleh karena itu, tidak diketahui apakah saat masih di Cordoba al-Qurthubi telah menikah atau telah mempunyai anak.¹⁰ Al-Qurthubi tiba di Mesir pada akhir masa pemerintahan daulah Ayubiyah dan ia kemungkinan sudah berada di Mesir jauh-jauh hari sebelum jum'at tanggal 13 Rajab 647 H. Karena pada hari tersebut al-Qurthubi telah belajar kepada al-Imam al-Hafiz al-Musnid Abu al-Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Amr al-Bakri al-Taimi yang berada di kota Mansoura, Mesir.

Di akhir masa kehidupannya, al-Qurthubi pindah ke Minya Bani Khasib yang sekarang bernama El-Minya hingga wafat dan dimakamkan. Terdapat dua kemungkinan mengapa al-Qurthubi memutuskan untuk berada di Minya sampai akhir hayatnya, pertama: salah satu dari guru al-Qurthubi yang bernama Abu al-Hasan Ali Ibn Hibbatullah al-Shafi' tinggal di Minya, sehingga al-Qurthubi mengikuti gurunya tersebut. Kedua: al-Qurthubi ingin lepas dari suasana perkotaan dan hiruk pikuk keramaian untuk fokus beribadah kepada Allah Swt dan fokus untuk mengarang serta merevisi kitab-kitabnya. Oleh sebab itu al-Qurthubi memilih Minya sebagai tempat terakhirnya karena di samping kehidupan zuhud yang ia senangi, Minya juga merupakan dataran tinggi yang mayoritas penduduknya adalah sebagai petani yang kondisi tersebut mirip sekali dengan suasana di Cordoba.¹¹

Al-Qurthubi menutup usia pada tanggal 9 Syawal, malam senin tahun 671 H / 1272 M¹² pada masa pemerintahan al-Malik al-Zahir Ruknuddin Baibars al-Bunduqdari, seorang raja dari daulah

¹⁰ Muhammad Ibn Sharifah, *Al-Imam al-Qurthubiy Al-Mufasir Şirāṭuhu Min al-Taḥsīn* (Maroko: Dirasat wa al-Abhas wa Ihya'i al-Turas, 2010). 148

¹¹ *Al-Taḥkīrah Fī Ahwāl al-Mautā Wa Umūr al-Ākhirah*. 31-32

¹² al-Dawudī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983). 70

Mamalik. Al-Qurthubi dimakamkan di Minya Bani Khasib.¹³

Al-Qurthubi dalam memperoleh ilmu tidak sebatas hanya belajar langsung kepada para gurugurunya, melainkan ia juga membaca buku serta menelitinya sehingga menjadikan al-Qurthubi sebagai seorang pakar ilmu al-Qur'an, ahli hadis, ahli *qirā'at* dan juga ahli bahasa arab.

b. Karya-karya al-Qurthubi

Adapun karya-karya al-Qurthubi diantaranya adalah:

1) Bidang Tafsir al-Qur'an:

- a) *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadammnanahu min al-Sunnah wa Ayyi al-Furqan.*"

Dari judul tersebut al-Qurthubi memberikan isyarat keinginannya untuk menjadikan karyanya tersebut sebagai kompilasi hukum islam yang tertuang di dalam al-Qur'an. Maka dari hal tersebut banyak Ulama yang mengategorikan karya tersebut masuk dalam tafsir *fiqhi*.¹⁴ Meskipun bercorak *fiqhi* namun kitab tafsir tersebut juga membahas panjang lebar mengenai teologi dan tasawuf. Al-Qurthubi menggunakan beberapa metode penafsiran dalam tafsirnya diantaranya seperti: linguistik, riwayat-riwayat dan *atsar*, pembahasan *qirā'at* serta kutipan syair-syair Arab.

2) Bidang Ilmu Tasawuf:

- a) *Kitab al-Tazkirah bi Ahwal al-Mauta wa Umur al-Akhirah.*

Al-Qurthubi memberikan nama tersebut sesuai dengan yang ia sebutkan dalam *muqaddimah* kitabnya tersebut.¹⁵ Al-Qurthubi

¹³ Ibn Farhun, *Al-Dībāj al-Muḏhab Fī Ma'rifah A'yān Ulamā al-Maḏhab* (Kairo: Dar al-Turas, 1997). 309

¹⁴ Muhammad Husein al-Zahabi, *Al Tafsīr Wa al Mufasssīrūn*. Jilid. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004). 336-342

¹⁵ *Al-Tazkirah Fī Ahwāl al-Mawtā Wa Umūr al-Ākhirah*. 110

menyusun kitab al-Tazkirah ini mengikuti metode dari kitab al-Tibyan dari an-Nawawi, namun menurut Ibn Farhun, al-Qurthubi dalam menyusun kitabnya tersebut lebih sempurna dari an-Nawawi karena pengetahuan yang ia sampaikan dan uraikan lebih jelas dan banyak.¹⁶

3) Bidang Akidah:

a) *Al-Asna fi Asma' Allah al-Husna*.

Adapun kitab ini membahas mengenai iman kepada Allah Swt, sifat serta nama-Nya.

b) *Qam' u al-Hirs bi al-Zuhd wa al-Qana'ah wa Zulli al-Su'al bi al-Kutub wa al-Shafa'ah*.

Kitab ini membahas mengenai aturan-aturan Islam, menghimbau umat Islam agar memakai cara yang halal dalam bekerja untuk mencari rezeki. Dari kitab ini al-Qurthubi ingin memberitahukan bahwa kehidupan di dunia itu singkat, maka diharuskan untuk tidak terlena dan jangan sampai melupakan tujuan utama. Jadikanlah kehidupan di dunia hanya perantara untuk memperoleh tujuan yang lebih tinggi dari dunia.¹⁷

c) *Sharh al-Taqassi*.

Al-I'lam bima fi Dini al-Nasara wa Izhar Mahasini din al-Islam.

Al-Qurthubi dalam kitab ini memberitahukan tentang rusaknya akidah Nasrani dan menjelaskan serta menetapkan kebenaran akan akidah Islam.¹⁸

d) *Al-Inhiyaz fi Qura' Ahl al-Kufah wa al-Basrah wa al-Sham wa Ahl al-Hijaz*.

¹⁶ *Al-Dībāj al-Muḏhab Fī Ma'rifah A'yān Ulamā al-Maḏhab*. 309

¹⁷ Bal'am, *Hayātuḥu Wa Āsaruhu Wa Manhajuhu Fī Al-Taḏsīr*. 141

¹⁸ Isma'il Basha al-Baghdadi, *Hadiyyat Al-'Arifīn Asmā' Al-Mu'alifīn Āsār Al-Musamifīn* (Beirut: Mu'assasah al-Tarikh al-Arabi, 2017). 129

4) Bidang 'Ulum al-Qur'an:

a) *Al-Tizkar fi Afdal al-Azkar*.

Adapun kitab ini terhubung langsung dengan kitab al-Jami' Li ahkam al-Qur'an. Kitab ini membahas mengenai ilmu al-Qur'an, keutamaan al-Qur'an dan adab dalam membaca al-Qur'an.¹⁹

Dari banyaknya karya yang al-Qurthubi tulis tersebut, peran Guru-gurunya lah yang banyak mempengaruhi pemikirannya.

c. Guru-guru al-Qurthubi

Adapun Guru-guru al-Qurthubi diantaranya adalah:

1) Shekh Abu Ja'far Ahmad Ibn Abu Hujjah.

Dilahirkan di Cordoba pada tahun 562 H dan meninggal di Mallorca pada tahun 643 H.²⁰ ia seorang ahli qira'at, ahli Hadis yang hafiz, ahli nahwu, dan juga ahli tajwid. Diantara karyanya adalah Minhaj Al-'idab yang membahas mengenai hadis-hadis hukum yang telah disepakati oleh Bukhori dan Muslim. Taffhim al-Qulub bi Ayat 'Allam al-Ghuyub dalam bidang nahwu dan al-Jam Baina al-Sahihain.²¹

2) Shekh Abu Amir Yahya Ibn Rabi' al-Qurthubi.

Abu Amir merupakan guru fikih, usul fikih, dan ilmu kalam yang mengajar di Sevilla, Malaga, dan Granada.

3) Abu al-Abbas al-Qurthubi.

Ia mempunyai nama asli adalah Ahmad Ibn Umar Ibn Ibrahim Ibn Umar al-Ansari. Abu al-Abbas merupakan guru ahli hadis dan ahli fikih yang bermazhab Maliki. Ia dilahirkan di Cordoba pada tahun 578 H dan wafat pada tanggal 14 Zulqa'dah 656 H di Alexandria. Yang paling berpengaruh dalam

¹⁹ Ibn Sharifah, *Al-Imam al-Qurthubiy Al-Mufasir Shirāṭuhu Min al-Tafsīr*.

²⁰ Bal'am, *Hayāṭuhu Wa Āsaruhu Wa Manhajuhu Fī Al-Tafsīr*. 109

²¹ Bal'am. 108-109

pendapat Abu al-Abbas adalah ia mewajibkan makmum untuk membaca al-Fatihah dalam salat dan pendapatnya diikuti oleh al-Qurthubi. Sedangkan menurut imam Malik makmum tidak wajib membaca al-Fatihah dalam salat.²²

4) Abdul Wahhab Ibn Zafir Ibn al-Rawwaj.

Ia lahir pada tahun 554 H hingga tahun 648 H. Abdul Wahhab merupakan seorang ahli Hadis dan ahli fikih mazhab Maliki di Alexandria.²³

Adapun Guru-guru dari al-Qurthubi yang lain adalah:²⁴

1) Abu Muhammad Abd al-Wahab Ibn Zafir Ibn Ali Ibn Futuh Ibn Abu al-Hasan al-Qurshi.

Ia lahir pada tahun 554 H hingga 649 H. Abu Muhammad merupakan seorang ahli Hadis dan ahli fikih mazhab Maliki di Alexandria.

2) Abu Muhammad Abd al-Mu'ti Ibn Muhammad Ibn Abd al-Mu'ti al-Lakhami al-Askandaraniy.

3) Abu Ali al-Hasan Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Amruk al-Bakri

4) Abu al-Qasim Abdullah Ibn Khalaf Ibn Ma'zuz al-Kumiy al-Tilmisani

5) Abu al-Hasan Ibn Hibbatullah al-Shafi'i

2. Al-Tafsīr Al-Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'ān Wa al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min al-Sunnah Wa Āyi al-Furqān

a. Latar Belakang Penulisan tafsir al-Qurthubi

Nama asli dari tafsir al-Qurthubi adalah Al-Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'ān Wa al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min al-Sunnah Wa Āyi al-Furqān, yang ia namakan sendiri dalam *muqaddimah*

²² Bal'am. 106

²³ al-Safadi, *Al-Wāfi Bi al-Wafayāt* (Beirut: Dar Ihya' Turas al-'Arabiyy, 2000). 202

²⁴ Ibn Sharifah, *Al-Imam al-Qurthubiy Al-Mufasir Sirāṭuhu Min al-Taḥfīr*.

tafsirnya dengan menggunakan redaksi kalimat *sammaitu* yang artinya aku namakan.²⁵ Arti nama tersebut adalah: kitab yang berisikan mengenai kumpulan hukum-hukum al-Qur'an dan penafsiran isi kandungannya baik dari al-Sunnah ataupun dari al-Qur'an.

Tafsir al-Qurthubi pertama kali di cetak oleh Dar al-Kutub al-Misriyah sebanyak 20 Jilid di Kairo, Mesir pada tahun 1933 M sampai dengan tahun 1950 M. Kemudian pada tahun 2006 di cetak oleh Muassisah ar-Risalah Beirut sebanyak 24 jilid lengkap disertai dengan koreksi atau *tahqiq* dari Abdullah bin Muhsin at-Turki.²⁶

Al-Qurthubi mengawali dalam *Muqaddimah* tafsirnya dengan menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan yang dimiliki al-Qur'an, memberikan motivasi agar senantiasa selalu belajar al-Qur'an baik dalam cara melafalkan ataupun dalam bersikap pada al-Qur'an. Ia juga memperingatkan siapa saja orang yang berkecimpung dengan al-Qur'an untuk tidak mempunyai sifat *riya'*. Dan juga memberikan langkah-langkah kepada seseorang yang telah hafal al-Qur'an untuk agar sampai pada tujuan dan maksud, tidak ketinggalan ia juga menjelaskan mengenai *i'rāb* serta hal-hal yang terkait dengan itu.²⁷

Al-Qurthubi juga menjelaskan mengenai keutamaan dalam mempelajari tafsir serta memperingatkan akan dampak buruk dan bahaya bagi seseorang yang menafsiri al-Qur'an hanya dengan mengandalkan akal semata atau dengan menafsirkan al-Qur'an tanpa menggunakan kaidah-kaidah tafsir yang benar yang telah disepakati oleh

²⁵ al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān Wa al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min al-Sunnah Wa Āyi al-Furqān*. Jilid 1. 1-5

²⁶ Ahmad Jalaluddin Rumi Durachman, 'Menelisis Tafsir Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurthubi: Sumber, Corak Dan Manhaj', *Jurnal Al-Kawakib* Vol. 3, no. 2 (2022). 3

²⁷ Ahmad Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir* (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2013).

para ulama. Ia juga menegaskan bahwasanya Hadis itu digunakan sebagai penjelas untuk al-Qur'an.

Dalam muqaddimahnya, al-Qurthubi juga menyampaikan alasannya dalam menulis tafsir al-Qurthubi, yaitu:

“saya (al-Qurthubi) berkeinginan untuk menyibukkan diri saya dengan al-Qur'an sepanjang hidup saya. Seluruh kemampuan akan saya kerahkan untuk kepentingan al-Qur'an. saya berusaha menuliskan beberapa komentar sederhana dari apa yang terdapat di dalamnya, yaitu dari segi penafsiran, bahasa, i'rab, qira'at, dan berusaha membantah pemikiran orang-orang yang zhalim dan sesat. Banyak sekali Hadis-hadis yang menjadi bukti akan benarnya hukum-hukum dan peristiwa tentang turunnya al-Qur'an yang saya jelaskan. Kemudian antara makna al-Qur'an dan Hadis digabungkan dan diperjelas makna-makna yang belum jelas yang terdapat pada keduanya dengan menggunakan pendapat para ulama salaf dan generasi setelah mereka. Saya melakukan ini semua sebagai sarana untuk mengingatkan diri saya sendiri dan sebagai bekal untuk hari kemudian. Mudah-mudahan usaha saya ini dapat menjadi amal shalih setelah saya wafat kelak”²⁸

Dari alasan yang telah dikemukakan oleh al-Qurthubi secara garis besar adalah bahwa al-Qurthubi ingin menolak pendapat-pendapat yang menurutnya kurang tepat dan bahkan salah dengan menggunakan Hadis sahih serta munasabah dari ayat al-Qur'an. Karena al-Qur'an sendiri adalah *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) maka jangan sampai salah dalam memaknai al-Qur'an, agar nantinya tidak menimbulkan kesalahpahaman yang mengakibatkan berdampak buruk pada agama Islam

²⁸ al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān Wa al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min al-Sunnah Wa Āyi al-Furqān*. muqaddimah

serta seluruh masyarakat. Maka dari hal tersebut al-Qurthubi mencoba menafsirkan ayat al-Qur'an secara rinci dari aspek gramatika bahasanya serta membantah pendapat-pendapat yang lemah dengan hadis-hadis yang *sahih*.

b. Sumber Penafsiran tafsir al-Qurthubi

Sumber penafsiran yang digunakan al-Qurthubi dalam tafsirnya adalah:

1) Al-Qur'an

Sebagaimana *mufasssir-mufasssir* lainnya, al-Qurthubi tidak meninggalkan al-Qur'an sebagai rujukan utamanya. Penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya sebagai bahan rujukan ataupun sebagai penjelas suatu kandungan di dalam ayat al-Qur'an (*manhaj al-tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*) merupakan metode yang dipandang paling utama dan terbaik untuk digunakan menafsirkan al-Qur'an. ada beberapa metode yang dilakukan al-Qurthubi ketika ia menggunakan *manhaj al-tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* yaitu:

a) Kaidah *Mutlaq* dan *Muqayyad*

Mutlaq merupakan lafal khas yang mana lafal tersebut menunjukkan pada makna keseluruhan dan tidak ada batasan sifat dari beberapa sifat lainnya atau lafal yang menunjukkan suatu hakikat tanpa adanya suatu batasan.²⁹ Ketika suatu lafal yang *mutlaq* di *taqyid* maka lafal *mutlaq* tersebut nantinya tidak bisa terpakai. Seperti halnya al-Qurthubi menjelaskan maksud pengharaman memakan darah (*al-dam*) dalam Q.S. al-Baqarah/2:173 .

²⁹ Manna Khalil al-Qattan, *Mabāhiṣ Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyadh: Mansyurat al-Ashar al-Hadis, 1990). 345

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَالْحَمَّ
 الْخِنزِيرَ وَمَا أَهْلَ بِهِ لغيرِ اللَّهِ ۗ فَمَن اضْطُرَّ
 غَيْرِ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

رَّحِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³⁰

Lafaz *al-dam* (darah) pada ayat di atas menurut al-Qurthubi *mutlaq* sehingga kemudian di *taqyid* dengan oleh lafal *Au daman masfūhan* (darah yang mengalir) pada Q.S. al-An'am/6:145, sehingga yang dimaksudkan *al-dam* (darah) pada Q.S. al-Baqarah/2:173 adalah darah yang mengalir, bukan penyebutan darah secara mutlak.³¹

b) *Munasabah* Ayat

Munasabah al-Qur'an merupakan hirarki tertinggi ilmu bantu dalam menafsirkan al-Qur'an secara ma'tsur

³⁰ Al-Qur'an Dan Terjemahannya. 25

³¹ al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān Wa al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min al-Sunnah Wa Āyi al-Furqān*. Jilid 2. 221

yaitu: tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an.³² *Munasabah* sendiri adalah sebagian ayat, surat ataupun kalimat-kalimat yang mempunyai kedekatan dan keserupaan sehingga menjadikan adanya korelasi atau hubungan baik dalam segi makna ayat, pemikiran, kesetaraan dan hubungan perlawanan. *Munasabah* sendiri juga dimaknai dengan penguatan.³³ Seperti halnya ketika al-Qurthubi menjelaskan *munasabah* antara Q.S. al-Baqarah/2:173 dengan Q.S. al-Baqarah/2:172. Pada surat al-Baqarah ayat 172 dijelaskan bahwasanya Allah Swt menghalalkan makanan yang baik secara mutlak. Lalu pada surat al-Baqarah ayat 173, Allah Swt mengharamkan makanan bagi umatnya dengan diawali kata *innamā* bimakna *al-hasr* seperti bangkai, darah dan lain sebagainya.³⁴

2) Hadis Nabi Muhammad Saw

Al-Qurthubi menggunakan Hadis sebagai sumber untuk menafsirkan al-Qur'an, langkah tersebut dinamakan sebagai *manhaj al-tafsir bi ma'sur/bi al-Sunnah*. Hadis digunakan al-Qurthubi dalam tafsirnya untuk menjelaskan ayat al-Qur'an yang masih global, menafsirkan ayat yang masih *musykil* atau ada pertentangan dan menetapkan makna pada suatu ayat yang memiliki berbagai kemungkinan arti.³⁵ Seperti ketika al-Qurthubi menjelaskan keharaman memakan bangkai pada Q.S. al-Baqarah/2:173, pada ayat tersebut menunjukkan keumuman

³² al-Zarqani, *Manāhil Al-'Urfān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1995). 11

³³ Jalaluddin as-Suyuthi, *Al Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000). 212

³⁴ al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān Wa al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min al-Sunnah Wa Āyi al-Furqān*. Jilid 2. 216

³⁵ al-Qurthubi. Jilid 1. 12

haramnya memakan bangkai, kemudian oleh al-Qurthubi di *takhsis* oleh Hadis Imam Muslim diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Abu Aufa bahwasanya:

“Kami pernah berperang dengan Rasulullah Saw sebanyak tujuh kali, dulu kami hanya memakan belalang bersama dengan beliau (Nabi Muhammad Saw).”³⁶

3) Pendapat Ulama Salaf

Al-Qurthubi menggunakan pendapat-pendapat dari ulama salaf dalam menafsirkan suatu ayat, khususnya pada ayat hukum. Ia banyak sekali mengutip berbagai pendapat ulama dari berbagai mazhab fikih untuk menjelaskan ayat hukum yang disertai lengkap dengan problematika hukum fikih pada ayat tersebut. Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya, bahwasanya ia menggunakan pendapat ulama salaf mengikuti Abu Bakar al-Anbari yang menyatakan:

“Barang siapa yang menafsirkan suatu problematika yang ada di dalam al-Qur’an dengan memakai pendapat yang tidak diketahui berasal dari mazhab awal seperti halnya dari sahabat, tabi’in. Maka orang tersebut akan mendapatkan kemurkaan Allah Swt. Meskipun penafsiran orang tersebut benar, namun ia tergolong telah melakukan kesalahan dalam penafsirannya karena tidak ada dasarnya dan tidak berpegang pada mazhab Ahlu Asar”³⁷

Al-Qurthubi menggunakan pendapat para ulama ketika menjelaskan makna lafal *iqṭirār* yang terdapat pada Q.S. al-Baqarah/2:173. Sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa ulama bahwasanya makna *iqṭirār* tersebut

³⁶ al-Qurthubi. Jilid 2. 217

³⁷ al-Qurthubi. Jilid 1. 40-41

adakalanya bermakna keterpaksaan yang dipaksa oleh orang zalim atau keterpaksaan karena lapar. Sedangkan pendapat yang paling kuat untuk makna *idtirār* adalah keterpaksaan karena memang sangat lapar dan hal ini sama persis dengan yang apa yang telah disampaikan oleh jumbuh ulama dan para ahli fikih.³⁸

4) Bahasa Arab

Al-Qurthubi terkadang dalam membangun argumen tentang penafsiran ayat hukum menggunakan aspek kebahasaan. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan supaya bahasa bisa sebagai sumber penafsiran.

a) Dengan menjelaskan makna yang terkandung dalam kata secara etimologi dan implikasi hukum fikih yang terkait. Seperti ketika menjelaskan makna lafaz *al-wajh* (wajah) dalam Q.S. al-Maidah/5:6. Menurut al-Qurthubi *al-wajh* diambil dari kata *al-muwajahah* bermakna saling berhadapan. Sedangkan dalam hal bersuci basuhan wajib wajah adalah dimulai bagian atas kening sampai ujung jenggot dan lebarnya dari telinga satu sampai telinga lainnya.³⁹

b) Dengan melihat sisi kaidah kebahasaan. Seperti saat al-Qurthubi menjelaskan makna *ba'* pada kalimat *وَأْمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ* pada Q.S. al-Maidah/5:6. Bahwasanya *ba'* tersebut adalah *ba'* bermakna *zaidah* yang mana berguna untuk memberikan sebuah penekanan, bukan *ba'* yang mempunyai makna sebagian.⁴⁰

5) Qira'at

Al-Qurthubi dalam menggali sebuah hukum dalam tafsirnya, ia menguraikannya dengan

³⁸ al-Qurthubi. Jilid 2. 225

³⁹ al-Qurthubi. Jilid 6. 83

⁴⁰ al-Qurthubi. Jilid 6. 87

qira'at al-Qur'an. Al-Qurthubi tidak hanya membahas atau menguraikan qira'at yang *mutawatirah* (banyak diriwayatkan oleh perawi) namun ia juga membahas qira'at yang *syadzah* (langka) karena qira'at *syadzah* menurut al-Qurthubi memiliki kedudukan sebagai *hujjah* dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dan ia mengibaratkan jika menafsirkan al-Qur'an dengan qira'at *syadzah* maka kedudukannya seperti menafsirkan al-Qur'an dengan hadis *ahad*⁴¹ meskipun banyak ulama yang mengatakan bahwa qira'at *syadzah* itu tidak diperhitungkan dalam al-Qur'an.

Al-Qurthubi menggunakan tiga metode untuk menguraikan qira'at dalam tafsirnya yaitu:

- 1) Al-Qurthubi menampilkan perbedaan-perbedaan qira'at tanpa memberikan penjelasan yang detail dan tidak memberikan komentar. Seperti ketika menjelaskan lafaz *ءَأَنْذَرْتَهُمْ* pada surat al-Baqarah ayat ٧, al-Qurthubi menampilkan beberapa pendapat ulama seperti Abu Amr al-A'masy dan Abdullah bin Ishaq menjelaskan bahwa *hamzah* pertama pada lafaz *ءَأَنْذَرْتَهُمْ* itu dibaca dengan *tahqiq*, sedangkan pada *hamzah* kedua dibaca dengan *tashil* yaitu mengucapkan *hamzah* dengan huruf *mad*. Sedangkan menurut Imam Ashim, Hamzah dan al-Kisa'i mengatakan bahwa pada *hamzah* pertama dan kedua dibaca *tahqiq* semuanya.⁴²
- 2) Al-Qurthubi menampilkan perbedaan qira'at dari beberapa ulama dengan memberikan penjelasan secara mendetail

⁴¹ Sya'ban Muhammad Ismail, *Al-Qirā'ātu Ahkāmuhā Wamaṣṣdaruhā* (Kairo, Mesir: Dar al-Salam, 2010). 122-124

⁴² al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an Wa al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min al-Sunnah Wa Āyi al-Furqān*. Jilid 1. 185

dan mengunggulkan dengan memilih satu pendapat yang memiliki kandungan arti yang sesuai dengan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Seperti ketika menjelaskan kata **مَلِك** pada surat al-Fatihah ayat 4. Pada bacaan **مَلِك** tersebut mana yang lebih diunggulkan, apakah dengan memanjangkan membaca huruf *ma* nya atau dengan membaca pendek. Al-Qurthubi menjelaskan menurut al-Turmudzi dengan membaca pendek huruf *ma* nya adalah bacaan yang benar ketimbang memanjangkannya, karena semua penguasa merupakan pemilik dan tidak semua pemilik bisa dikatakan penguasa. Sedangkan menurut Imam Abu Ubaidah dan al-Mubarrad memanjangkan bacaan *ma* nya lafaz **مَلِك** adalah lebih *baligh* ketimbang membacanya dengan pendek, karena kata tersebut berstatus sebagai pemilik manusia dan segala yang ada. Maka dari hal tersebut pemilik sudah sepantasnya untuk mengatur dan memberikan aturan-aturan mengenai syari'at.⁴³

- 3) Al-Qurthubi menampilkan perbedaan qira'at dan memberikan bantahan terhadap orang-orang yang tidak setuju dengan qira'at al-Qur'an dengan memberikan arah dan tujuan pemaknaan. Seperti ketika menjelaskan kata **زَيْن** yang terdapat pada surat al-An'am ayat 137. Menurut Ibnu Amir al-Syami huruf *zay* itu di *dhammah* dan *ya'* dibaca *kasrah* menjadi *mabni majhul*, dan membaca *dhammah* kata **قَتَلَ** yang berkedudukan sebagai *mudhaf*. Kemudian membaca *fathah* kata **أَوْلَادِهِمْ** dan membaca *kasrah* kata **شُرَكَائِهِمْ** menjadi

⁴³ al-Qurthubi. Jilid 1. 140

mudhaf ilaihi. Jadi antara kalimat *mudhaf* dengan *mudhaf ilahi* terdapat pemisah yaitu kalimat yang berkedudukan sebagai *maf'ul*. Namun menurut Imam al-Nahhas bacaan Ibnu Amir al-Syami tidak boleh diamalkan baik dalam ucapan ataupun dalam *sya'ir*, akan tetapi al-Qurthubi membantah pendapat dari Imam al-Nahhas dengan berpegang pada pendapatnya Imam al-Qusyairi yang mengatakan bahwasanya segolongan ulama mengatakan bahwa bacaan tersebut adalah jelek, namun hal itu sangatlah mustahil sebab bacaan tersebut datangnya dari Nabi Muhammad Saw maka jelas status bacaan tersebut itu fasih. Selain itu banyak dari orang arab yang membaca kata شَرَكَاؤُهُمْ yang ditulis dengan *ya'* mengikuti bacaannya Imam Ibnu Amir.⁴⁴

c. Metode Penafsiran Tafsir al-Qurthubi

Tafsir al-Qurthubi menggunakan metode *tahlili*. Adapun metode *tahlili* adalah dengan menjelaskan dan memetakan kandungan ayat per-ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an secara perinci dimulai dari menguraikan makna kebahasaan, makna kalimat, maksud dari kalimat, *munasabah* ayat, *asbabun nuzul*, dan Hadis dengan mengikuti urutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang telah ditulis di dalam mushaf.⁴⁵ Adapun hal-hal yang dilakukan oleh al-Qurthubi sesuai dengan metode *tahlili* adalah:

- 1) Menyebutkan ayat
- 2) Menyebutkan poin permasalahan yang terdapat pada ayat kemudian dibahas dalam beberapa bagian
- 3) Memberikan penjelasan dari segi bahasa

⁴⁴ al-Qurthubi. Jilid 7. 90-94

⁴⁵ Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssīrun Hayātuhum Wa Manhajuhum* (Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islam, 1993). 411

- 4) Menyebutkan ayat-ayat lain yang mempunyai hubungan dan menyebutkan Hadis beserta sumber dalilnya
- 5) Mengutip pendapatnya ulama dengan menjelaskan sumbernya, yang nantinya digunakan sebagai penjelasan hukum yang mempunyai kaitannya dengan pokok bahasan
- 6) Menolak pendapat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam
- 7) Mengumpulkan pendapat ulama kemudian mendiskusikan dengan mengambil pendapat yang dianggap paling benar.

Seperti ketika menafsirkan surat al-Fatihah, al-Qurthubi mengelompokkan menjadi beberapa bab, pertama mengenai bab keutamaan dan nama surat al-Fatihah, kedua bab asbabun nuzul dari al-Fatihah beserta hukum-hukum yang terkandung, ketiga bab yang membahas hukum membaca amin (*ta'min*), dan empat bab yang membahas tentang *qirā'at* serta *i'rāb* yang terkandung di dalam surat al-Fatihah.⁴⁶

Adapun sistematika penafsiran yang digunakan oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya adalah dengan sistematika *tartib mushafi*. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Amin Khulli dalam kitabnya bahwasanya sistematika *tartib mushafi* adalah: penyusunan kitab tafsir dengan disesuaikan pada ayat-ayat atau surat yang telah tertulis di dalam mushaf al-Qur'an, dengan diawali dari surat al-Fatihah urut sampai pada surat an-Nas.⁴⁷

d. Corak Tafsir al-Qurthubi

Sejak dahulu Andalusia sangat terkenal dalam bidang fikihnya, terutama pada fikih mazhab Maliki. Pertama kali orang yang menyebarkan mazhab Maliki di Andalusia adalah Ziyad bin Abd al-Rahman bin Shibtun (w.199 H/804 M) dan al-

⁴⁶ al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an Wa al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min al-Sunnah Wa Āyi al-Furqān*. Jilid 1. 108

⁴⁷ Amin al-Khuli, *Manāhij Tajdīd Fī An-Nahw Wa al-Balāgh Wa al-Tafsīr Wa al-Adab* (Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1961). 300

Ghazi bin Qais (w.209 H/814 M). Dengan perkembangan yang begitu pesat sehingga menjadikan mazhab Maliki menjadi mazhab resmi pada masa Hisham bin ‘Abd al-Rahman.⁴⁸ Dari hal tersebut banyak dari para *mufasssir* Andalusia ketika menafsirkan al-Qur’an kecenderungan menggunakan metode fikih sebagai basisnya, termasuknya adalah al-Qurthubi. Namun meskipun begitu al-Qurthubi tidak fanatik pada mazhab Maliki saja, ia juga mengumpulkan dan mengunggulkan berbagai pendapat ulama lintas mazhab seperti Hanafi, Syafi’i, Hambali, untuk menguatkan pendapat dalam tafsirnya. Hal ini yang menjadikan tafsir al-Qurthubi bercorak *fiqhi*. Seperti yang dikatakan oleh Fahd al-Rumi dalam kitabnya yang mengkategorikan tafsir al-Qurthubi sebagai tafsir yang bercorak *fiqhi*⁴⁹ atau disebut tafsir ahkam. Dikatakan bercorak *fiqhi*, karena memang al-Qurthubi dalam menjelaskan setiap ayat al-Qur’an, ia hiasi dengan persoalan-persoalan hukum yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur’an tersebut.⁵⁰ Seperti ketika al-Qurthubi menjelaskan lafal zakat pada Q.S. al-Baqarah/2: 43. Menurut satu pendapat yang dimaksudkan lafal zakat pada surat tersebut adalah zakat wajib karena beriringan dengan perintah wajib shalat. Sedangkan menurut pendapat imam Malik lafal zakat tersebut bermakna zakat fitrah. Dan al-Qurthubi menjelaskan jika mengambil hukum zakat wajib sebagaimana pendapat yang pertama, maka zakat wajib tersebut masih global.⁵¹

Meskipun cenderung membahas persoalan hukum fikih dalam tafsirnya, al-Qurthubi juga tidak melupakan seluruh aspek ajaran yang terdapat di

⁴⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. 2 (Jakarta: Rajawali Press, 2000). 102-103

⁴⁹ Fahd bin Abdur Rohman bin Sulaiman al-Rumi, *Buḥūs Fī Uṣūl At-Tafsīr Wa Manāhijuhu* (Riyadh: Maktabah at-Taubah, 2002). 94

⁵⁰ al-Qattan, *Mabāhīs Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. 376-377

⁵¹ al-Qurthubi, *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān Wa al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min al-Sunnah Wa Āyi al-Furqān*. Jilid 1. 344

dalam al-Qur'an meliputi: aspek teologi, akhlak, sejarah, dan berbagai kisah-kisah yang terkait dengan ayat yang ia bahas tersebut.⁵² Seperti halnya ketika al-Qurthubi menjelaskan makna sabar yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2:45, bahwasanya sabar adalah tidak mengandai-ngandaikan situasi selain apa yang telah diberikan oleh Allah Swt serta ridho dengan apa yang telah diputuskan oleh Allah Swt kepadanya baik urusan dunia atau urusan akhirat.⁵³

e. Teknik Penafsiran Tafsir al-Qurthubi

Al-Qurthubi ketika akan menafsirkan suatu ayat al-Qur'an di dalam tafsirnya, ia mengawali dengan menyebutkan ayat, lalu kemudian menjelaskan *i'rāb* yang terdapat pada ayat tersebut, dilanjutkan menjelaskan *qirā'at* dan beberapa riwayat baik dari tabiin ataupun jalur lainnya. Ayat-ayat yang mempunyai kaitannya dengan masalah hukum, al-Qurthubi memberikan perhatian secara khusus dengan cara menjelaskan tanpa bertele-tele, sehingga menjadikan tafsir al-Qurthubi lebih menonjol dari tafsir-tafsir yang lain.⁵⁴

Al-Qurthubi dalam penafsirannya juga memakai syair-syair arab guna untuk memperjelas dan menjabarkan suatu maksud dari kata dalam ayat al-Qur'an. Teknik penafsiran yang digunakan al-Qurthubi yaitu *mentakhrij* sebuah hadis kemudian ia sandarkan dengan periwayat utamanya. Al-Qurthubi juga tidak memakai kisah-kisah Israiliyat serta hadis *maudhu'* karena dapat mengancam kemuliaan dan kewibawaan Malaikat sebagai makhluk yang suci, kemaksuman para Nabi dan Rasul serta hukum-

⁵² Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011). 29-30

⁵³ al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān Wa al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min al-Sunnah Wa Āyi al-Furqān*. Jilid 1. 372

⁵⁴ IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*. 100

hukum akidah. Maka dari itu ia sangat menjaga tafsirnya dari hal-hal tersebut.⁵⁵

Tafsir *bil ra'yi* menjadi langkah awal al-Qurthubi untuk menafsirkan suatu ayat al-Qur'an kemudian setelah itu al-Qurthubi memperkuat dengan hadis-hadis *marfu'*. Jika dalam suatu ayat tidak ada penjelasan dari Nabi Muhammad Saw, maka al-Qurthubi menggunakan penafsiran baik dari para Sahabat ataupun Tabi'in. Dan tidak jarang al-Qurthubi juga mengambil pendapat dari para *mufasir* untuk memperkuat argumentasinya dengan selalu melakukan kajian-kajian secara mendalam dari pendapat tersebut sehingga menciptakan pendapat yang lebih kuat.⁵⁶

3. Biografi Wahbah al-Zuhaili

a. Wahbah al-Zuhaili

Nama lengkap Wahbah al-Zuhaili adalah Wahbah bin Musthafa bin Wahbah al-Zuhaili. Ia dilahirkan di desa Dair Athiyah, Kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus Syiria pada tanggal 6 Maret 1932 M / 1932 H. Ayahnya Wahbah al-Zuhaili bernama Musthafa al-Zuhaili, ia adalah seorang petani dan pedagang yang shalih, selalu bertakwa kepada Allah Swt dan juga menghafal al-Qur'an. Sedangkan Ibunya bernama Fatimah binti Musthafa Sa'dah terkenal dengan sosok yang agamis, serta berpegang teguh dengan syari'at Islam.⁵⁷

Wahbah al-Zuhaili sedari kecil sudah memperlihatkan kecenderungannya untuk menjadi ulama besar karena terkenal akan kecerdasan yang ia miliki.⁵⁸ Saat usianya masih relatif kecil, Wahbah al-Zuhaili sudah dapat menghafal al-Qur'an di bawah

⁵⁵ IMZI. 101

⁵⁶ IMZI. 102

⁵⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013). 137-138

⁵⁸ Mohammad Mufid, *Belajar Dari Tiga Ulama Syam: Mustafa Az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, Wahbah Az-Zuhaili* (Jakarta: Media Komputindo, 2015). 91

bimbingan ayahnya. Setelah itu Wahbah al-Zuhaili sekolah Ibtidaiyyah hingga menengah keatas dikampung halamannya sendiri.⁵⁹ Pada tingkat sekolah menengah Wahbah al-Zuhaili mengawali dengan belajar ilmu syari'ah dan sastra yang lulus pada tahun 1952 dengan menyandang predikat tertinggi. Setelah lulus di sekolah tersebut Wahbah al-Zuhaili melanjutkan studi keilmuannya di Universitas al-Azhar Kairo, Mesir dan lulus pada tahun 1956 dengan predikat terbaik dengan memperoleh ijazah Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah. Wahbah al-Zuhaili juga mendapatkan gelar BA (Bachelors/bakaloriat) dengan predikat magna cum laude (*jayyid*) pada tahun 1957 jurusan ilmu hukum di Universitas 'Ayn Syams Kairo, Mesir.⁶⁰

Sedangkan pada tahun 1959, Wahbah al-Zuhaili mendapatkan gelar Master dalam bidang ilmu hukum di Universitas Kairo. Dan dilanjutkan pada tahun 1963, ia mendapatkan gelar doktor di universitas yang sama dengan nilai tertinggi dalam bidang hukum Islam (*Kulliyat al-Syari'ah al-Islamiyyah*) dengan disertai yang berjudul *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami: Dirasah Muqaranah Bayn al-Mazahib al-Tsamaniyah wa al-Qanun al-Dauli al-'Am* (Pengaruh Perang terhadap Fiqh Islam: Sebuah Studi Perbandingan yang Mencakup Mazhab Delapan dari Hukum Islam dan Hukum Internasional yang Sekuler).⁶¹

Setelah mencapai gelar doktornya Wahbah al-Zuhaili mengabdikan dirinya di Universitas Damaskus sebagai dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum pada tahun 1963 hingga tahun 1975. Adapun yang di ampu oleh Wahbah al-Zuhaili meliputi: ilmu fikih, ushul fikih, dan fikih perbandingan (*Fiqh*

⁵⁹ Mokhammad Sukron, 'Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi Dan Corak Tafsir al-Munir Terhadap Ayat Poligami', *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (April 2018). 262

⁶⁰ Ummul Aiman, 'Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian al-Tafsir al-Munir', *Jurnal Miqot* Vol. XXXVI, no. 1 (June 2012). 4

⁶¹ Aiman. 4

Muqarran).⁶² Ketika menjadi dosen, karir akademiknya terus menanjak naik sehingga tidak lama kemudian ia diangkat menjadi pembantu dekan di fakultas tersebut. Dan tidak berselang lama Wahbah al-Zuhaili diangkat menjadi dekan sekaligus menjadi ketua jurusan *Fiqh al-Islami*. Dan yang terakhir ia menyandang gelar sebagai guru besar dalam bidang hukum Islam di salah satu Universitas yang terdapat di Suriah.⁶³

Disamping itu, Wahbah al-Zuhaili juga mengajar di Fakultas Hukum, Universitas Bongazi, Libya selama 2 tahun antara tahun 1972 sampai 1974. Setelah selesai di Libya, ia melanjutkan mengajar di Fakultas Syari'ah yang bertempat di Emirat Arab dan Qanun Universitas di Uni Emirat Arab. Sedangkan di Sudan, Wahbah al-Zuhaili pernah menjadi dosen tamu di Fakultas Syari'ah, Universitas al-Kharthum dan juga Universitas Umm Durman Islamiyyah. Ia juga selama bulan Ramadhan pada tahun 1989 sampai 1990 selalu mengisi kajian ilmiah di Qatar dan juga di Kuwait. Wahbah al-Zuhaili dalam kunjungan ilmiahnya pada tanggal 1 sampai 3 Juni 2001 juga pernah berada di Indonesia, tepatnya dalam rangka Konferensi Internasional World Peace in Light of Quranic Teaching di IAIN Alaudin Makassar.⁶⁴

Wahbah al-Zuhaili juga dikenal sebagai imam dan pendakwah di Masjid Utsman di Damaskus. Dalam masalah fikih Wahbah al-Zuhaili bermazhab Hanafi karena sedari kecil ia tumbuh di lingkungan Ulama-ulama yang bermazhab Hanafi. Sedangkan dalam Aqidahnya Wahbah al-Zuhaili berpegang teguh pada *Ahlussunnah Waljama'ah*, karena menurutnya *bertawassul* dengan Nabi Muhammad

⁶² Ahmad Ismatullah Basyari, 'Konsep Kebebasan Dalam Tafsir Al-Munir' (Tesis, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2021). 50

⁶³ Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*. 137

⁶⁴ Basyari, 'Konsep Kebebasan Dalam Tafsir Al-Munir'. 51

Saw dan dengan para Wali Allah Swt adalah hal yang benar dan dibenarkan. Ia juga tidak suka beradu argumen dengan orang-orang Salafi-Wahabi dan juga tidak memberikan komentar mengkafirkan atas golongan mereka. Wahbah al-Zuhaili menutup mata hari sabtu sore, dengan umur 83 tahun di Suriah pada tahun 2015.⁶⁵

b. Karya-karya Wahbah al-Zuhaili

Wahbah al-Zuhaili disamping aktif dalam mengajarkan ilmu-ilmunya, ia juga terkenal produktif dalam menulis. Tidak heran karya-karyanya sangat begitu banyak di berbagai bidang keilmuan, hampir 133 buku lebih sudah ia tulis dan jika digabung dengan risalah-risalah kecil melebihi 500 karya, meliputi bidang: tafsir al-Qur'an, hadis, fikih, *ushul fikih*, ilmu kalam, sejarah, *balaghah*, *mantiq*, filsafat, dan lain sebagainya. Dari banyaknya karya yang telah Wahbah al-Zuhaili tulis menjadikan Badi' al-Sayyid al-Lahham begitu takjub dengannya, dan bahkan menciptakan tulisan yang membahas secara khusus biografi Wahbah al-Zuhaili serta mengumpamakannya seperti Imam al-Suyuti (w. 1505 M) yang telah menulis lebih dari 300 buku.⁶⁶

Adapun karya-karya Wahbah al-Zuhaili diantaranya adalah:

- 1) Bidang Tafsir al-Qur'an dan Ulum al-Qur'an:
 - a) Al-Tafsir al-Munir fi Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj. Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.
 - b) Al-Tafsir al-Wajiz Ala Hamisy al-Qur'an al-Karim wa Ma'ahu Asbab an-Nuzul wa Waqaid al-Tartil. Damaskus: Dar al-Fikr, 2013.

⁶⁵ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008). 174

⁶⁶ Badi' al-Sayyid al-Lahham, *Wahbah Al-Zuhaili Al-'Alim al-Faqih al-Mufasir* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004). 123

- c) Al-Tafsir al-Wasit. Damaskus: Dar al-Fikr, 2001.⁶⁷
- 2) Bidang Hadis:
 - a) Al-Asas wa al-Masadir al-Ijtihad al-Mushtarikat Baina al-Sunnah wa al-Shi'ah. Damaskus: Dar al-Maktabah, 1996
 - b) Al-Taqlid fi al-Madzahib al-Islamiyah 'Inda al-Sunnah wa al-Shi'ah. Damaskus: Dar al-Maktabah, 1996
 - c) Manhaj al-Da'wah fi al-Sirah al-Nabawiyah. Damaskus: Dar al-Maktabah, 2000
 - d) Al-Sunnah al-Nabawiyah. Damaskus: Dar al-Maktabah, 1997
- 3) Bidang Fikih dan *Ushul* Fikih:
 - a) Athar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami Dirasah Muqaranah. Damaskus: Dar al-Fikr, 1963.
 - b) Al-Wasit fi Usul al-Fiqh. Universitas Damaskus: 1966.
 - c) Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid. Damaskus: Maktabah al-Hadithah, 1967.
 - d) Nazariyyat al-Darurah al-Shar'iyah. Damaskus: Maktabah al-Farabi, 1969.
 - e) Al-Usul al-'Ammah li Wahdah al-Din al-Haq. Damaskus: Maktabah al-Abbasiyah, 1972.
 - f) Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu. Damaskus: Dar al-Fikr, 1984.
 - g) Usul al-Fiqh al-Islami. Damaskus: Dar al-Fikr, 1968
 - h) Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1987.
 - i) Fiqh al-Mawarith fi al-Shari'ah al-Islami. Damaskus: Dar al-Fikr, 1987.
 - j) Al-Wasaya wa al-Waqf fi al-Fiqh al-Islami. Damaskus: Dar al-Fikr, 1987.

⁶⁷ Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Wasīlī* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2001). 6

- k) Al-Ijtihad al-Fiqh al-Hadith. Damaskus: Dar al-Maktabah, 1997.
- l) Al-‘Urf wa al-‘Adah. Damaskus: Dar al-Maktabah, 1997
- m) Al-Zira’i fi al-Shiyasah al-Shari’ah wa al-Fiqh al-Islami. Damaskus: Dar al-Maktabah, 1999.
- n) Tajdid al-Fiqh al-Islami. Damaskus: Dar al-Fikr, 2000
- o) Usul al-Fiqh al-Hanafi. Damaskus: Dar al-Maktabah, 2001
- p) Tatbiq al-Shari’ah al-Islamiyah. Damaskus: Dar al-Maktabah, 2000
- q) Idarah al-Waqf al-Khair. Damaskus: Dar al-Maktabah, 1998
- 4) Bidang Sosial dan Budaya
 - a) Al-‘Alaqah al-Dauliyah fi al-Islam. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1981
 - b) Khasas al-Kubra li Huquq al-Insan fi al-Islam. Damaskus: Dar al-Maktabah, 1995.
 - c) Al-‘Ulum al-Shari’ah Baina al-Wahdah wa al-Istiqlal. Damaskus: Dar al-Maktabah, 1996.
 - d) Al-Islam al-Din al-Jihad al-‘Udwan. Libya: Tripoli, 1990.
 - e) Al-Thaqafah wa al-Fikr. Damsyiq: Dar al-Maktabah, 2000.
 - f) Haq al-Huriyyah fi al-‘Alam. Damsyiq: Dar al-Fikr, 2000.
 - g) Al-Islam wa Usul al-Hadarah al-Insaniyah. Damaskus: Dar al-Maktabah, 2001.
- 5) Bidang Sejarah:
 - a) Al-Mujaddid Jamal al-Din al-Afghani. Damaskus: Dar al-Maktabah, 2001.⁶⁸

⁶⁸ Abd. Kholid, *Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhaili* (Jombang: Fakultas Pertanian Universitas KH.A. Wahab Hasbullah, 2022). 30-33

c. Guru-guru Wahbah al-Zuhaili

Wahbah al-Zuhaili menjadi sosok yang alim, terampil dan mempunyai banyak karya, menguasai di berbagai bidang ilmu tidak lain karena peran dari seorang guru. Adapun guru-guru Wahbah al-Zuhaili diantaranya:⁶⁹

Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafi (w. 1958 M), ia merupakan guru dari bidang Hadis. Muhammad al-Rankusi, ia merupakan guru dari bidang teologi. Judat al-Mardini (w. 1957 M), ia merupakan guru dari bidang ilmu *faraidh* dan ilmu wakaf. Hasan al-Shati (w. 1962 M), ia merupakan guru dari bidang Fikih Syafi'i. Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990 M), ia merupakan guru dari bidang *ushul* fikih dan musthalahul Hadis. Ahmad al-Samaq, ia merupakan guru dari bidang ilmu baca al-Qur'an. Hamdi Juwajjati, ia merupakan guru dari bidang tilawah al-Qur'an. Abu al-Hasan al-Qasab, ia merupakan guru dari bidang *nahwu* dan *shorof*. Hasan Jankah dan Shadiq Jankah al-Maidani, ia merupakan guru dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir. Shalih Farfur, Hasan Khatib, Ali Sa'suddin dan Subhi al-Khazran, mereka merupakan guru dalam bidang ilmu sastra dan *balaghah*. Rasyid Syathi, Hikmat Syathi dan Madhim Mahmud Nasimi, ia merupakan guru dari bidang ilmu sejarah dan akhlak.

Sedangkan guru-guru Wahbah al-Zuhaili saat belajar di Kairo, Mesir diantaranya adalah:

Mahmud Syaltut (w. 1963 M), Abdul Rahman Taj dan Isa Manun, ia merupakan guru dari bidang ilmu fikih perbandingan. Jad al-Rabb Ramadhan (w. 1994 M), Muhammad Hafiz Ghanim, Muhammad 'Abdu Dayyin dan Musthafa Mujahid, mereka merupakan guru dari bidang fikih Syafi'i. Mustafa 'Abd al-Khaliq, 'Abd al-Ghani Usman Marzuqi, Zhawahiri al-Syafi'i dan Hasan Wahdan, mereka merupakan guru dalam bidang *Ushul* fikih. Abu Zahrah, 'Ali Khafif Muhammad al-Banna,

⁶⁹ Kholid. 28-29

Muhammad Zafzaf, Muhammad Salam Madkur dan Farj al-Sanhuri, mereka merupakan guru dalam bidang ilmu fikih perbandingan.

4. Al-Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Munir

Wahbah al-Zuhaili sebelum menulis tafsir al-Munir, ia terlebih dahulu menyelesaikan 2 kitab fikihnya yaitu: *Ushul Fiqh al-Islami* yang berjumlah 2 jilid dan *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* yang berjumlah 8 Jilid. Setelah rentang waktu 16 tahun barulah Wahbah al-Zuhaili memulai menulis tafsir al-Munir. Nama lengkap dari tafsir al-Munir adalah Al-Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj. Tafsir al-Munir pertama kali dicetak oleh Dar al-Fikr, Damaskus pada tahun 1991 M yang berjumlah 16 jilid.⁷⁰ Tafsir al-Munir juga telah diterjemahkan dalam berbagai macam bahasa di beberapa negara seperti: Malaysia, Turki dan Indonesia yang diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta, pada tahun 2013 yang berjumlah 15 jilid.⁷¹

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi Wahbah al-Zuhaili dalam menulis tafsir al-Munir, diantaranya adalah:

- 1) Karena melihat semangat juang Syeikh Abdul Qadir al-Qassab (1360 H) sebagai ulama pendahulunya yang selalu memberikan pencerahan keagamaan kepada masyarakat.
- 2) Karena menjadi teladan dan juga dorongan dari orang tua yang kuat dalam beribadah serta sebagai penghafal al-Qur'an yang mengetahui isi kandungan al-Qur'an dan hadis.
- 3) Ingin mengekspresikan ilmu pengetahuannya dalam bentuk tulisan, agar nantinya menjadi pendorong untuk mengeratkan hubungan antara kaum muslimin dengan al-Qur'an.

⁷⁰ Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*. 684

⁷¹ Kholid, *Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhaili*. 35

- 4) Mendorong umat Islam agar selalu mentadabburi (merenungi dan menghayati) makna yang terkandung di dalam al-Qur'an.⁷²

Dalam *muqaddimah* tafsir al-Munir, Wahbah al-Zuhaili juga telah menyampaikan tujuannya menulis tafsirnya tersebut, yaitu:

“Tujuan utama saya (Wahbah al-Zuhaili) dalam menyusun kitab tafsir ini adalah untuk menciptakan ikatan ilmiah yang sangat erat antara muslim dengan Kitabullah ‘Azza wa Jalla. Dikarenakan al-Qur'an begitu mulia sehingga menjadi konstitusi kehidupan bagi seluruh umat manusia pada umumnya dan khususnya kaum muslimin”⁷³

Tujuan dari Wahbah al-Zuhaili tersebut sangat dapat dirasakan ketika ia memberikan uraian terkait masalah problematika yang sedang terjadi, karena pada dasarnya al-Qur'an adalah ketentuan-ketentuan Allah Swt untuk menyelesaikan segala permasalahan yang ada, maka dari hal sebagai seorang hamba yang beriman kepada Allah Swt jangan sampai meninggalkan ikatan dengan al-Qur'an.

b. Sumber Penafsiran Tafsir al-Munir

Sumber penafsiran dari tafsir al-Munir yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhaili adalah dengan menggabungkan antara tafsir *bi al-ma'tsur* atau *bi al-riwayah* dengan *bi al-ra'yi* atau *bi al-ma'qul* yang disebut dengan *al-iqtirani*.⁷⁴ Karena dapat dilihat ketika Wahbah al-Zuhaili mengomentari riwayat-riwayat dengan menuangkan idenya dalam menggali makna hukum yang terkandung di dalamnya.

⁷² al-Lahham, *Wahbah Al-Zuhaili Al-'Alim al-Faqih al-Mufasir*. 12-13

⁷³ Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj* (Damaskus: Dal al-Fikr al-Mu'asir, 1418). Jilid 1. 6

⁷⁴ al-Zahabi, *Al Tafsir Wa al Mufassirun*. 221

Sumber dari tafsir *bi al-ma'tsur* yang diaplikasikan oleh Wahbah al-Zuhaili adalah untuk menjelaskan makna dari al-Qur'an dengan merujuk pada riwayat-riwayat yang benar (*sahih*) saja dari kitab-kitab klasik. Sedangkan dari tafsir *bi al-ra'yi* diaplikasikan oleh Wahbah al-Zuhaili untuk menafsirkan suatu ayat dengan menggunakan penalaran serta ijtihadnya.⁷⁵ Seperti ketika Wahbah al-Zuhaili menjelaskan tentang *khusyu'* dalam menjalankan ibadah shalat terkait pada Q.S. al-Baqarah/2:238,

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينًا

Artinya: Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wusta. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk.⁷⁶

Pada ayat tersebut menurut Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwasanya seseorang yang menjaga shalatnya dengan *khusyu'* dan penuh konsentrasi, maka orang tersebut telah membuktikan keimanan, keislaman, mempererat hubungan agama dan menjaga hak-haknya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadis Bukhari dan Muslim yaitu:

“Sembahlah Allah seolah-olah engkau akan melihat-Nya. Dan meskipun engkau tidak melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa Allah Swt melihatmu”⁷⁷

c. Metode Penafsiran Tafsir al-Munir

Metode yang dipakai Wahbah al-Zuhaili dalam penafsirannya yaitu dengan metode *tahlili*, karena dilihat dari keluasan dan keutuhan dalam mengungkap makna serta memahami isi kandungan al-Qur'an diawali dari surat al-Fatihah sampai surat

⁷⁵ Sukron, 'Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi Dan Corak Tafsir al-Munir Terhadap Ayat Poligami'. 266

⁷⁶ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. 38

⁷⁷ al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*. Jilid 2. 394

an-Nas. Secara umum metode *tahlili* merupakan metode untuk menjelaskan kemunasabahan antar ayat, mengungkap asbabun nuzul ayat, serta makna umum dari ayat, membahas *i'rāb* ragam bacaan *qirā'at* antar imam, menyajikan isi kalimat secara keseluruhan beserta maknanya, menjelaskan *balaghah* al-Qur'an, menguraikan hukum fikih yang terdapat pada suatu ayat, dan menjelaskan makna serta tujuan dari ayat al-Qur'an berdasarkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang lain, hadis Nabi Saw, pendapat Sahabat atau Tabiin.⁷⁸

Metode *tahlili* yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhaili dapat diketahui ketika ia mengupas kandungan surat al-Fatihah. Pertama Wahbah al-Zuhaili menjelaskan surat al-Fatihah adalah tergolong surat *makiyyah* yang berjumlah 7 ayat, lalu menjelaskan arti dari surat, menjelaskan ragam *qirā'at* yang terdapat pada surat al-Fatihah ayat ketiga lafal *māliki*, dengan memanjangkan bacaan *mā* nya, ini menurut Imam Ashim, al-Kisa'i, Ubay, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu 'Abbas. Dilanjutkan dengan menjelaskan isi kandungan dari surat al-Fatihah yaitu, mencakup bahasan iman, akidah, ibadah, memohon pertolongan agar dihindarkan dari hal-hal yang tidak sesuai dengan hukum Allah Saw, menyebutkan nama lain dari surat al-Fatihah seperti, *al-hamdu*, *fatikhatul kitab*, *ummul kitab*, *ummul qur'an*, *asy-syifa* dan lain sebagainya. Kemudian Wahbah al-Zuhaili melanjutkan dengan menjelaskan keutamaan yang terdapat dalam surat al-Fatihah, seperti dalam riwayat menyebutkan “ sungguh aku (Muhammad Saw) akan mengajarimu suatu surat yang paling agung kedudukannya, yaitu *Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*. Itulah *sab'ul mashani* dan al-Qur'an yang agung yang telah diberikan kepadaku (Muhammad Saw). Menjelaskan *i'rāb*, seperti

⁷⁸ Iqlima Nurul Ainun M. Yunus Lu'luatul Aisyiyah, Badruzzaman, 'Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir al-Munir', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* Vol. 3, no. 1 (2023). 38

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan makna huruf *ba* yang ada pada lafal *bismillah* adalah *ilshaq*, ada yang menyebutkan bermakna *isti'anah*, ada juga yang menyebutkan *khavar* dengan *muftada* yang dibuang. Menjelaskan sisi *balaghahnya* seperti lafal *alhamdulillah* termasuk susunan kalimat *khawariyyah*. Menjelaskan *mufradat lughawiyyahnya*, seperti lafal *alhamdu* menunjukkan makna pujian yang dilakukan dengan penuh kerelaan dan gembira. Menyebutkan perbedaan pendapat antar ulama, seperti dalam masalah membunyikan kata *amīn* menurut Hanafi dan Maliki lebih baik menyembunyikannya, sedangkan menurut Syafi'i dan Hambali bacaan *amīn* disuarakan. Menjelaskan tafsir beserta penjelasannya, seperti ketika Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa segala aktivitas yang dilakukan alangkah baiknya diawali dengan *basmallah*. Menjelaskan fikih kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung dalam surat al-Fatihah yaitu, bahwasanya surat al-Fatihah membahas tentang hubungan hamba dengan Allah Saw serta cara untuk mendekati diri kepada-Nya.⁷⁹

d. Corak Tafsir al-Munir

Tafsir al-Munir bercorak kesastraan (*'adabi*) yaitu: memfokuskan kajian penafsiran dalam mengupas kosakata dan susunan ayat dengan ilmu bahasa (*nahwu, sharaf, balaghah dan lughah*) yang digunakan untuk menguraikan makna lafal dan cakupannya sehingga dapat mengetahui kecocokan serta keterkaitan satu kata dengan kata lainnya.⁸⁰ Seperti ketika Wahbah al-Zuhaili menjelaskan dalam Q.S. al-Ahzab/33:50, pada kalimat *لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ* mempunyai *ta'alluq* atau hubungan dengan *fi'ilnya* kata *اَخْلَلْنَا* sehingga mempunyai maksud "*kami halalkan hal-hal yang tersebut supaya nantinya tidak*

⁷⁹ al-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*. Jilid 1. 53-67

⁸⁰ Iyazi, *Al-Mufasssīrun Hayātuhum Wa Manhajuhum*. 42

ada kesempatan bagi kamu".⁸¹ Dan juga bercorak sosial kemasyarakatan (*ijtima'i*) yaitu: menafsirkan al-Qur'an dengan mengkaji secara mendalam persoalan-persoalan tentang kondisi sosial dan kultural masyarakat yang terjadi baik tentang kondisi ekonomi, keimanan, intelektualitas dengan menggali petunjuk dari al-Qur'an guna untuk menyelesaikan persoalan sosial tersebut.⁸² Seperti halnya ketika Wahbah al-Zuhaili menjelaskan tentang pelarangan berbuat zina serta dampak yang ditimbulkan, yaitu pada Q.S. al-Isra'/17:32,

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.⁸³

Adapun pada ayat tersebut menurut Wahbah al-Zuhaili bukan hanya melarang seseorang untuk melakukan zina namun juga melarang untuk mendekati penyebab dari zina serta pendorongnya. Karena menurut Wahbah al-Zuhaili jika seseorang melakukan penyebab dari zina maka akan membuat orang tersebut terdorong untuk berbuat zina. Zina menjadikan seseorang mendapatkan dosa yang sangat besar, kehilangan kehormatan, tercampurnya nasab, dan hancurnya nilai-nilai moral baik dari keluarga serta masyarakat, menyebarkan kekacauan, menyebarkan penyakit yang sangat berbahaya, mendapatkan kehinaan, kefakiran serta kelemahan.⁸⁴ serta bernuansa fikih (*fiqh*), karena memang Wahbah al-Zuhaili menjelaskan hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Seperti

⁸¹ al-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 22. 60

⁸² Iyazi, *Al-Mufasssīrun Hayātuhum Wa Manhajuhum*. 43

⁸³ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. 284

⁸⁴ al-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 15. 69

ketika Wahbah al-Zuhaili menjelaskan mengenai apakah wajibkah anak menikahkan ayahnya yang sudah menduda terkait pada Q.S. al-Baqarah/2:215. Wahbah al-Zuhaili menyampaikan beberapa pendapat dari para ulama mengenai hal tersebut. Pertama menurut Malik bahwasanya anak tidak wajib menikahkan ayahnya yang telah menduda, namun yang wajib adalah memberikan nafkah ibu ayahnya ataupun istri ayahnya (ibu tiri). Sedangkan menurut Syafi'i, anak wajib menikahkan ayahnya yang menduda karena menikah sendiri adalah kebutuhan yang sangat penting bagi mereka.⁸⁵

e. Teknik Penafsiran Tafsir al-Munir

Teknik penafsiran yang dilakukan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya adalah pertama-tama sebelum menafsirkan suatu ayat, ia menjelaskan terlebih dahulu keutamaan serta kandungan pada ayat tersebut kemudian memberikan tema yang mempunyai kaitannya dengan ayat tersebut. Adapun setiap tema yang diberikan oleh Wahbah al-Zuhaili mencakup tiga aspek:

- 1) Aspek bahasa: yaitu dengan menjelaskan istilah-istilah yang terkandung di dalam ayat al-Qur'an, baik dari segi gramatika bahasanya dan segi *balaghahnya*.
- 2) Tafsir dan penjelasan: yaitu menafsirkan ayat dengan menjelaskan secara deskripsi dan komprehensif, sehingga didapatkan kejelasan baik dari segi makna-makna yang terkandung serta hadis *sahih* yang terkait dengan surat.
- 3) *Fiqh al-hayat wa al-ahkam*: yaitu menjelaskan dengan memberikan kesimpulan dari hal-hal yang belum dibahas oleh Wahbah al-Zuhaili secara menyeluruh yang diambil dari ayat al-Qur'an serta realitas kehidupan yang terjadi pada manusia atau dari hal-hal yang menjadi polemik di masyarakat. Maka dari hal tersebut,

⁸⁵ al-Zuhaili. Jilid 2. 256

Wahbah al-Zuhaili akan berusaha menguraikan permasalahan tersebut kemudian memberikan solusi yang didasarkan pada al-Qur'an, hadis *sahih, asbabun nuzul, takhrij* hadis serta bersikap moderat.⁸⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Penafsiran al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili tentang Iman dan Ilmu.

a. Q.S. al-Mujadalah/58:11

...يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
 دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: ...Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.⁸⁷

1) Penafsiran Tafsir al-Qurthubi

Al-Qurthubi menjelaskan tentang *asbabun nuzul* ayat di atas yaitu pada suatu ketika Nabi Muhammad Saw melihat orang yang kaya berlari dengan mendahului orang miskin seraya sambil memegang pakaiannya bergegas menuju ke dalam suatu majlis. Melihat peristiwa tersebut maka Nabi Muhammad Saw berkata kepada orang kaya tadi “Wahai si Fulan apakah engkau merasa takut akan kekayaan yang engkau miliki tertular kepadanya (orang miskin) serta kemiskinannya pindah kepadamu?” Lalu turunlah ayat ini dengan menjelaskan bahwasanya Allah Swt mengangkat derajat seseorang adalah dengan dilihat iman

⁸⁶ Kholid, *Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhaili*. 42

⁸⁷ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. 542

serta ilmu yang ia miliki bukan dilihat dari ia datang menghadiri suatu majlis.⁸⁸

Pada ayat di atas mengungkapkan bahwa Allah Swt akan menaikkan derajat seseorang yang mempunyai iman dan ilmu dari pada orang yang tidak memiliki keduanya.⁸⁹ Maksud dari kalimat “*beberapa derajat*” adalah diberikan pahala di akhirat dan diberikan kemuliaan di dunia. Maka dari hal tersebut Allah Swt akan mengangkat derajat dengan memberikan pahala serta kemuliaan bagi hambanya yang mempunyai iman dan ilmu.

Al-Qurthubi menjelaskan orang yang memiliki iman dan ilmu itu dinamakan ulama dan Allah Swt senantiasa memuji para ulama sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu Mas’ud bahwasanya Allah Swt selalu memuji serta mengangkat derajat para ulama dikarenakan keimanan dan ilmu yang mereka miliki.

Al-Qurthubi mencontohkan kemuliaan dunia yang diberikan oleh Allah Swt bagi orang beriman dan berilmu adalah ketika Ibnu Abbas mendapatkan kehormatan dan kemuliaan serta diperlakukan istimewa oleh *Khalifah* Umar bin Khatab karena keilmuan yang ia miliki ketimbang sahabat-sahabatnya yang lain. Terbukti ketika Umar bin Khatab memanggil Ibnu Abbas beserta para sahabat yang lain untuk menafsirkan Q.S. An-Nasr/110:1

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (١)

Artinya: Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.⁹⁰

⁸⁸ al-Qurthubi, *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān Wa al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min al-Sunnah Wa Āyi al-Furqān*. Jilid 17. 299

⁸⁹ al-Qurthubi. Jilid 17. 299

⁹⁰ *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. 603

Namun para sahabat tersebut tidak ada yang bisa menafsirkan ayat tersebut kecuali Ibnu Abbas. Ibnu Abbas menjawab bahwa tafsiran ayat itu adalah “*Bahwa ajal dari Nabi Muhammad Saw telah tiba*” karena Allah Swt telah memberitahukan kepada beliau (Nabi Muhammad Saw). Lalu Umar pun berkata, tidak ada yang mengetahui tafsiran ayat tersebut kecuali engkau (Ibnu Abbas).⁹¹

Saking tingginya kedudukan ilmu disisi Allah Swt, ibadahnya orang yang berilmu itu lebih tinggi derajatnya ketimbang orang ahli ibadah, berbanding sampai seratus derajat. Yang jika dihitung satu derajatnya mempunyai jarak tempuh larinya kuda selama tujuh puluh tahun. Al-Qurthubi juga mengibaratkan keutamaan orang berilmu ketimbang orang ahli ibadah itu bagaikan keutamaan yang dimiliki oleh bulan pada malam purnama atas seluruh bintang yang ada. Dan bahkan orang yang berilmu (*'alim*) termasuk golongan dari orang yang dapat memberikan syafa'at di hari kiamat kelak, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Qurthubi: pada hari kiamat orang yang dapat memberikan *syafaat* itu ada tiga: pertama para Nabi, kedua, para ulama dan ketiga para *syuhada* (orang yang meninggal dalam keadaan perang). Maka dari hal tersebut kedudukan orang berilmu (*'alim*) itu agung disamping kemuliaan ilmu yang ia miliki, juga disetarakan dengan para Nabi serta *syuhada*. Iman dan ilmu yang dimiliki seseorang akan dapat menarik kemuliaan yang ada di dunia, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman As, ketika ia diberikan pilihan antara ilmu, harta atau kerajaan, Nabi Sulaiman As pun

⁹¹ al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an Wa al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min al-Sunnah Wa Āyi al-Furqān*. Jilid 17. 300

memilih ilmu dan dari ilmu tersebut bisa mendapatkan harta dan juga kerajaan.⁹²

Dengan demikian al-Qurthubi memahami makna ayat diatas adalah dengan adanya keimanan dan keilmuan yang telah diperoleh seorang hamba maka Allah Swt akan mengangkat derajat dengan memberikan pahala di akhirat dan memberikan kemuliaan saat di dunia. Dan Allah Swt lebih meninggikan derajat orang beriman dan berilmu dalam segi ibadah ketimbang dengan orang ahli ibadah.

2) Penafsiran Tafsir al-Munir

Pada Q.S. al-Mujadalah/58:11 Wahbah al-Zuhaili mengawali dengan menjelaskan aspek *balaghah* yaitu:

Pada kalimat yang kedua وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالَّذِينَ أُرْجَتْ merupakan kalimat yang mempunyai sifat khusus yang kalimat tersebut mengikuti (*athof*) kalimat yang bersifat umum, bertujuan untuk mempertegas makna kemuliaan para ulama.⁹³

Pada aspek makna bahasa Wahbah al-Zuhaili mengupas ayat pada kalimat “Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu” yaitu: Allah Swt akan meninggikan serta memuliakan orang-orang yang beriman dengan memberikan pertolongan, kemenangan dan reputasi baik saat di dunia serta mereka nantinya ditempatkan di kamar-kamar surga. Sedangkan kalimat “dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat” yaitu: dan Allah Swt meninggikan derajat dan kemuliaan orang yang berilmu secara khusus baik dari sisi kehormatan serta kemuliaan. Karena orang berilmu mampu menggabungkan antara ilmu yang ia miliki dengan amal. Ilmu

⁹² al-Qurthubi. Jilid 17. 300

⁹³ al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*. Jilid 28. 37

merupakan sesuatu yang tinggi dan mulia kedudukannya, maka dari hal tersebut jika dibarengi dengan amal maka akan semakin menambah ketinggian serta keluhuran pada orang tersebut. Ada perumpamaan yang mengatakan bahwa orang berilmu itu seperti bulan pada malam bulan purnama atas seluruh bintang-bintang dari pada orang yang ahli ibadah. Dan kalimat “Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” yaitu: Allah Swt Maha Mengetahui serta Maha Mengawasi segala bentuk perbuatan yang dilakukan kalian. Secara tidak langsung pada kalimat tersebut mengandung arti ancaman pada orang-orang yang tidak mau mengikuti perintah Allah Swt.⁹⁴

Jadi pada ayat di atas maksudnya yaitu: Allah Swt akan mengangkat posisi orang-orang yang beriman dengan memberikan pahala yang melimpah di dunia dan di akhirat serta Allah Swt juga akan meninggikan derajat orang yang berilmu dengan memberikan kemuliaan saat di dunia dan pahala di akhirat. Hanya Allah Swt yang mengetahui siapa-siapa yang pantas mendapatkan hal itu dan siapa yang tidak berhak mendapatkannya. Karena Allah Swt mengetahui segala perilaku, dan isi hati hamba-hambanya serta membalas perilaku dengan kebaikan atau keburukan yang telah diperbuat oleh hambanya.⁹⁵

Fikih kehidupan dan hukum-hukum yang dapat diambil dari ayat di atas yaitu: Allah Swt akan mengangkat derajat hambanya dengan memberikan kemuliaan di dunia serta memberikan pahala di akhirat jika hambanya mempunyai iman dan ilmu. Allah Swt tidak akan mengangkat derajat orang yang tidak mempunyai iman dan ilmu. Wahbah al-Zuhaili

⁹⁴ al-Zuhaili. Jilid 28. 38

⁹⁵ al-Zuhaili. Jilid 28. 41

menjelaskan seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud bahwa ayat ini ditujukan untuk memuji orang berilmu, karena yang dimaksud kemuliaan dalam pandangan Allah Swt hanyalah orang-orang yang mempunyai ilmu dan iman, bukan orang yang duduk paling depan dalam suatu majlis. Karena Allah Swt memuliakan seorang hambanya adalah pertama dari segi keimanan dan kedua dari segi keilmuan.⁹⁶

Keutamaan yang dimiliki oleh orang berilmu seperti halnya bulan yang ada pada malam purnama dari seluruh bintang yang ada daripada para orang ahli ibadah dan juga termasuk golongan orang yang dapat memberikan syafa'at seperti halnya para Nabi, dan *Syuhada*. Dari tingginya kedudukan ilmu menjadikan Nabi Sulaiman As pun memilih ilmu, ketimbang memilih antara harta dan kerajaan. Dan dengan ilmu yang dipilih, Nabi Sulaiman As mendapatkan harta dan kerajaan.⁹⁷

Dengan demikian Wahbah al-Zuhaili memahami makna ayat di atas bahwa dengan iman dan ilmu, seorang hamba akan di angkat derajatnya dengan diberikan pertolongan, kemenangan, reputasi yang baik di dunia dan nantinya ditempatkan di kamar-kamar surga ketika di akhirat oleh Allah Swt. Karena Allah Swt hanya mengangkat derajat hamba-hambanya yang mempunyai iman dan ilmu.

b. Q.S. Fathir/35:28

...إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
غَفُورٌ (٢٨)

Artinya: Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.

⁹⁶ al-Zuhaili. Jilid 28. 43

⁹⁷ al-Zuhaili. Jilid. 28. 43

Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun.⁹⁸

1) Penafsiran Tafsir al-Qurthubi

Al-Qurthubi menjelaskan *asbabun nuzul* ayat di atas yaitu ketika Nabi Muhammad Saw mengatakan: “bahwasanya keutamaan yang dimiliki orang berilmu (*‘alim*) atas seorang hamba adalah seperti keutamaanku (Muhammad Saw) dengan kalian semua”. Kemudian setelah mengucapkan itu Nabi Muhammad Saw membaca ayat di atas.⁹⁹

Al-Qurthubi menafsirkan ayat di atas bahwasanya ulama merupakan orang-orang berilmu yang takut akan segala kuasa yang dimiliki oleh Allah Swt. Sebab jika ada orang yang tidak takut dengan Allah Swt dengan segala kekuasaan-Nya, maka orang tersebut tidak dikatakan orang yang berilmu (*‘alim*). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qurthubi dari Rabi’ bin Anas: “Barangsiapa yang tidak mempunyai rasa takut terhadap Allah Swt, maka orang tersebut bukanlah orang yang berilmu” dan pada kalimat “*Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya*” al-Qurthubi menjelaskan kata takut merupakan bentuk ungkapan pinjaman yang mempunyai arti “Allah Swt akan memuliakan serta mengagungkan orang-orang yang berilmu (*‘alim*) seperti halnya Allah Swt memuliakan orang yang benar-benar takut dengan-Nya”.¹⁰⁰

Dengan demikian al-Qurthubi memahami ayat di atas bahwa orang yang mempunyai rasa takut terhadap Allah Swt hanyalah orang-orang yang berilmu. Dan dari

⁹⁸ *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. 436

⁹⁹ al-Qurthubi, *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān Wa al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min al-Sunnah Wa Ayyi al-Furqān*. Jilid. 14. 344

¹⁰⁰ al-Qurthubi. Jilid 14. 343-344

rasa takut tersebut, Allah Swt akan memberikan kemuliaan serta kewibawaan.

2) Penafsiran Tafsir al-Munir

Pada ayat di atas Wahbah al-Zuhaili mengawali dengan menjelaskan dari aspek *balaghahnya* yang mana terdapat kandungan *qashr shifatin 'alaa mausufin* yaitu: mengkerucutkan sifat hanya untuk sesuatu yang disifatinya, dalam arti memberikan sifat takut yang hanya ditujukan untuk orang-orang berilmu.¹⁰¹ Sedangkan dalam segi makna bahasa Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa hanya orang yang mempunyai ilmulah yang takut kepada Allah Swt dan hanya orang bodoh yang tidak takut kepada-Nya seperti halnya penduduk Mekah. Timbulnya rasa takut dikarenakan mengetahui akan kebesaran sifat-sifat Allah Swt, perbuatan yang dilakukan serta lebih dekat dalam mengenal Allah Swt. Maka dari hal itu orang berilmu mempunyai rasa takut kepada Allah Swt.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa Allah Swt adalah dzat satu-satunya yang maha kuat, maha perkasa, maha digdaya, maha menang dan maha mengalahkan serta maha pengampun bagi hamba-hambanya yang bertaubat dari dosa-dosa yang telah diperbuat, maka dari hal itu, sudah sepatutnya mempunyai rasa takut terhadap Allah Swt. Nabi Muhammad Saw juga mengatakan seperti yang dijelaskan oleh Wahbah al-Zuhaili yang dikutip dari Bukhari dan Muslim mengatakan bahwasanya Nabi Muhammad Saw adalah orang yang paling takut dan juga paling bertakwa kepada Allah Swt diantara hamba-hamba yang lain.¹⁰²

¹⁰¹ al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*, Jilid. 22. 258

¹⁰² al-Zuhaili, Jilid 22. 258

Maksud dari rasa takut kepada Allah Swt adalah dengan tidak melakukan hal-hal yang telah dilarang oleh Allah Swt dan selalu menambah ketakwaan dengan menjalankan ibadah yang telah diperintahkan-Nya. Meskipun tidak dapat melihat Allah Swt secara langsung namun orang yang berilmu mengetahui segala sifat-sifat-Nya yang maha agung dan segala perbuatan-perbuatan yang dilakukan, sehingga dari hal tersebut sudah sepantasnya bagi orang yang berilmu mempunyai rasa takut terhadap Allah Swt. Semakin besar rasa takut yang ditimbulkan akan meningkatkan dan menambah ketakwaan kepada Allah Swt. Sedangkan jika tidak ada rasa takut, maka orang tersebut tidak mengetahui serta tidak mengenal Allah Swt sebagai tuhan-Nya.

Orang yang berilmu adalah yang mempunyai pengetahuan ataupun ilmu-ilmu yang mencakup alam, kehidupan serta rahasia-rahasia yang ada di alam semesta. Maka dari hal tersebut dengan banyaknya ilmu yang dimiliki yang mana ilmu-ilmu tersebut mengungkap akan maha kuatnya Allah Swt dalam membalas orang-orang yang ingkar kepada-Nya dan maha pengampun bagi hamba-hamba-Nya yang bertaubat dari dosa-dosa yang telah diperbuat, sudah selayaknya pihak yang berkuasa dan pengampun itu ditakuti. Kenyataan bahwa Allah Swt Maha Kuat, maha membalas serta maha pengampun menjadi faktor utama munculnya rasa takut dari diri para orang berilmu dan hal itu telah dipahami secara cermat dengan keilmuan yang telah dimilikinya.¹⁰³

Dengan ilmu seseorang dapat mengetahui kehalalan atas apa yang telah diharamkan oleh Allah Swt, mengetahui keharaman atas apa yang telah diharamkan,

¹⁰³ al-Zuhaili. Jilid. 22. 260-261

menjaga wasiat-Nya dan menyakini dengan sepenuh hati bahwa nantinya pasti bertemu dengan Allah Swt serta menyakini bahwa Allah Swt akan menghisab amal perbuatan yang telah dilakukan selama ini. Ilmu juga akan menuntun seseorang untuk senantiasa menjalankan perintah serta anjuran-anjuran Allah Swt dengan hati yang senang tanpa adanya keterpaksaan. Karena ilmu bukan dilihat dari seberapa banyak orang meriwayatkan hadis, namun ilmu adalah cahaya yang dipancarkan Allah Swt di dalam hati sehingga memberikan rasa takut dan menambah ketakwaan terhadap-Nya.¹⁰⁴

Dengan demikian Wahbah al-Zuhaili memahami ayat di atas bahwa dengan ilmu yang dimiliki seorang hamba akan memberikan rasa takut kepada Allah Swt. Karena ilmu menjadikan seorang hamba untuk lebih mengenal sifat-sifat Allah Swt yang maha menang, maha mengalahkan, maha pengampun serta mengetahui segala bentuk perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Maka dari hal itu memunculkan rasa takut dengan cara bertakwa kepada Allah Swt, dengan menjalankan perintah, menjauhi larangan, menghalalkan atas apa yang telah dihalalkan, mengharamkan atas apa yang telah diharamkan-Nya.

C. Analisis Data

1. Komparasi Penafsiran al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili antara Iman dan Ilmu

a. Q.S. al-Mujadalah/58:11

1) Persamaan

a) Metode Penafsiran:

Berdasarkan perbandingan metode penafsiran dari al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili yaitu:

¹⁰⁴ al-Zuhaili. Jilid 22. 262

(1) Penggunaan hadis

Al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili menggunakan hadis sebagai sumber penafsiran untuk memberikan perumpamaan tentang kemuliaan orang berilmu.

(2) Isi / Materi Penafsiran:

Berdasarkan perbandingan dari sudut pandang persamaan dalam penafsiran al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili yaitu: iman dan ilmu merupakan suatu hal yang menjadikan diangkatnya derajat seorang hamba oleh Allah Swt, dengan memberikan pahala di akhirat dan kemuliaan di dunia. Al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili juga menggunakan hadis yang sama dalam memberikan perumpamaan tentang kemuliaan orang berilmu yaitu Hadis riwayat Abu Nu'aim dalam hilyah yang menjelaskan perumpamaan tentang kemuliaan orang berilmu seperti terangnya bulan pada saat malam purnama atas seluruh bintang-bintang yang ada yang dimiliki ilmu. Hadis riwayat Ibnu Majah dari Utsman bin Affan. r.a. yang menjelaskan tentang orang berilmu adalah termasuk golongan orang yang dapat memberikan pertolongan (*syafa'at*) kelak di akhirat disejajarkan dengan para Nabi dan Syuhada (orang yang mati syahid). Hadis riwayat Abdullah bin Abbas. r.a. yang menceritakan kisah Nabi Sulaiman yang memilih ilmu dikarenakan kedudukannya yang tinggi disisi Allah Swt ketimbang harta ataupun kerajaan. Atas ilmu yang dipilih, Nabi Sulaiman pun bisa mendapatkan semuanya meliputi harta dan kerajaan.

2) Perbedaan

a) Metode Penafsiran:

Berdasarkan perbandingan metode penafsiran dari al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili adalah:

(1) Penggunaan *asbabun nuzul*

Pada pembahasan awal al-Qurthubi menjelaskan dari segi *asbabun nuzul*, bahwa ayat diatas diturunkan ketika ada seorang yang kaya berlari kencang mendahului orang miskin untuk bergegas menuju dalam suatu majlis, kemudian Nabi Muhammad Saw berkata pada orang kaya “Wahai si fulan (orang kaya) apakah engkau merasa takut kemiskinan orang tersebut pindah kepadamu?”. Lalu turunlah ayat ini dengan menjelaskan keutamaan di sisi Allah Swt adalah bukan datang lebih awal ke dalam majlis namun dengan adanya iman dan ilmu. Sedangkan Wahbah al-Zuhaili tidak menjelaskan *asbabun nuzul*.

(2) Penjelasan pada aspek *balaghah*

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan aspek *balaghah* yaitu terlihat dalam kalimat “orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat” merupakan kalimat bersifat khusus yang mengikuti (*athof*) kalimat yang bersifat umum bertujuan untuk mempertegas makna kemuliaan bagi orang berilmu.

(3) Penjelasan pada kaidah bahasa

Wahbah al-Zuhaili juga menjelaskan makna bahasa pada ayat di atas bahwa orang yang beriman akan di muliakan oleh Allah Swt dengan diberikan pertolongan, kemenangan, reputasi yang baik saat di dunia dan ditempatkan di kamar-kamar surga kelak ketika di akhirat dan bagi orang berilmu,

Allah Swt akan memberikan derajat yang tinggi dengan diberikan kemuliaan dan kehormatan di dunia dan di akhirat.

(4) Isi / Materi Penafsiran:

Berdasarkan perbandingan dari sudut pandang perbedaan dalam penafsiran al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili yaitu:

Al-Qurthubi menjelaskan mengenai ayat di atas adalah bahwa seorang hamba yang mempunyai iman dan ilmu Allah Swt bakal mengangkat derajatnya dengan diberikan pahala ketika di akhirat dan diberikan kemuliaan di dunia.

Pada ayat di atas Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa orang yang mempunyai keimanan akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt dengan diberikan pahala yang melimpah saat di dunia dan di akhirat kelak. Sedangkan orang berilmu akan diberikan kemuliaan oleh Allah Swt saat di dunia dan di akhirat. Wahbah al-Zuhaili juga memberikan penjelasan terkait fikih kehidupan dan hukum yang terkandung dalam ayat di yaitu bahwa Allah Swt akan memberikan kemuliaan dunia dan pahala yang melimpah di akhirat kelak bagi hamba-hambanya yang beriman dan berilmu. Dan Allah Swt tidak akan pernah mengangkat derajat hambanya jika tidak memiliki iman dan ilmu.

b. Q.S. Fathir/35:28

1) Persamaan

a) Metode Penafsiran:

Berdasarkan perbandingan metode penafsiran dari al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili adalah:

(1) Penggunaan hadis

Al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili menggunakan hadis sebagai sumber penafsiran ketika memaknai tentang rasa takut yang ditunjukkan oleh orang berilmu.

(2) Isi / Materi Penafsiran:

Berdasarkan perbandingan dari sudut pandang persamaan dalam penafsiran al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili yaitu:

Keduanya menjelaskan bahwasanya orang yang berilmu maka akan mempunyai rasa takut terhadap Allah Swt dan jika seorang hamba tidak mempunyai rasa takut terhadap Allah Swt maka orang tersebut tidak bisa dikatakan orang yang berilmu. Selaras dengan hadis yang disampaikan oleh ar-Rabi' bin Anas yang menjelaskan bahwa orang yang tidak mempunyai rasa takut terhadap Allah Swt tidak bisa dikatakan orang yang berilmu.

Al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili juga menjelaskan maksud dari rasa takut adalah dengan bertakwa kepada Allah Swt. Dan timbulnya rasa takut tersebut karena orang berilmu telah mengetahui kekuasaan dan kebesaran Allah Swt atas segala sesuatu.

2) Perbedaan

a) Metode Penafsiran:

Berdasarkan perbandingan metode penafsiran dari al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili adalah:

(1) Penggunaan *asbabun nuzul*

Pada segi *asbabun nuzul*, al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat di atas diturunkan ketika Nabi Muhammad Saw mengatakan “Keutamaan yang dimiliki

bagi orang yang mempunyai ilmu atas seorang hamba adalah seperti keutamaan-Ku (Nabi Muhammad Saw) dengan kalian semua” dan setelah mengatakan hal tersebut Nabi Muhammad Saw membaca ayat di atas. Sedangkan Wahbah al-Zuhaili tidak menyebutkan *asbabun nuzul* ayat diatas.

(2) Penjelasan tentang kaidah bahasa

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwasanya orang yang mempunyai ilmu adalah orang-orang yang mengetahui akan kebesaran sifat-sifat Allah Swt dan segala bentuk perbuatan yang dapat dilakukan-Nya yang mana menjadikan orang berilmu mengenal dan dekat kepada Allah Swt. Maka dari hal itu timbul rasa takut dengan bertakwa kepada Allah Swt.

(3) Penjelasan pada aspek *balaghah*

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan pada aspek *balaghah* pada ayat di atas mengandung kaidah *qasr sifatin ‘alaa maushufin* yaitu mengkrucutkan sifat hanya untuk sesuatu yang disifatinya, yang mana sifat takut hanya ditujukan kepada orang yang berilmu. Dalam segi makna bahasa Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwasanya orang yang mempunyai ilmu adalah orang-orang yang mengetahui akan kebesaran sifat-sifat Allah Swt dan segala bentuk perbuatan yang dapat dilakukan-Nya yang mana menjadikan orang berilmu mengenal dan dekat kepada Allah Swt. Maka dari hal itu timbul rasa takut dengan bertakwa kepada Allah Swt.

(4) Perbedaan hadis yang digunakan

(a) Al-Qurthubi dalam menjelaskan maksud dari orang yang berilmu adalah dengan riwayat hadis dari

Ibnu Abbas. r.a. Yaitu bahwa orang yang berilmu (ulama) adalah orang yang mengetahui segala kuasa yang dimiliki oleh Allah Swt.

- (b) Wahbah al-Zuhaili menjelaskan maksud dari orang berilmu dengan riwayat hadis dari Ibnu Abbas. r.a. Yaitu bahwa orang yang berilmu adalah orang yang tidak pernah menyekutukan Allah Swt, menjalankan segala perintah-perintahnya, menghalalkan atas apa yang diharamkan, mengharamkan atas apa yang telah diharamkan, menjunjung tinggi dan menjaga segala bentuk wasiat-Nya, dan menyakini bahwa nanti di akhirat bakal bertemu serta akan dihisab segala amal perbuatan oleh Allah Swt.

(5) Isi / Materi Penafsiran

Berdasarkan perbandingan dari sudut pandang perbedaan dalam penafsiran al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili yaitu:

al-Qurthubi menjelaskan bahwa orang yang berilmu adalah orang yang takut kepada Allah Swt. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Mujahid: orang berilmu (alim) adalah orang yang senantiasa selalu mempunyai rasa takut terhadap Allah Swt. Dan maksud dari rasa takut oleh al-Qurthubi pada ayat di atas ditunjukkan dengan bertakwa kepada Allah Swt.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa orang yang berilmu adalah orang mempunyai pengetahuan yang mencakup alam, kehidupan serta rahasia-rahasia yang ada di alam semesta seperti halnya

mengetahui tentang Allah Swt adalah dzat yang paling maha kuat, maha perkasa, maha digdaya, maha menang, maha mengalahkan dan maha pengampun.

2. Peranan Penting Iman dan Ilmu menurut al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili dalam Kehidupan

Sebagai umat Islam sudah sewajarnya dalam berkehidupan untuk mendasari hati dan perilaku dengan iman dan ilmu. Hubungan yang ditimbulkan dari iman dan ilmu akan menjadikan seseorang dapat menjadi sosok yang taat dalam beragama serta berperilaku baik sesuai tuntunan dari ajaran Islam. Kemuliaan dari iman dan ilmu juga dapat menjadikan seorang hamba dinaikkan derajatnya oleh Allah Swt, sebagaimana yang telah dijelaskan pada Q.S. al-Mujadalah/58:11 yaitu: “Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. Al-Qurthubi menafsirkan ayat tersebut bahwasanya Allah Swt akan mengangkat derajat hambanya yang mempunyai iman dan ilmu dengan memberikan pahala dan kemuliaan serta memberikan kedudukan yang tinggi baik di dunia dan di akhirat kelak.¹⁰⁵ Wahbah al-Zuhaili juga menafsirkan ayat di atas bahwasanya Allah Swt akan memberikan pertolongan, memberikan kemenangan, reputasi yang baik di dunia dan menempatkan di kamar-kamar surga serta Allah Swt juga akan mengangkat derajatnya dan memberikan kemuliaan bagi hambanya yang mempunyai iman dan ilmu.¹⁰⁶

Pada Q.S. Fathir/35:28 yaitu: “Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun”. Al-Qurthubi menafsirkan ayat tersebut bahwasanya ulama atau orang yang mempunyai ilmu pasti

¹⁰⁵ al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān Wa al-Mubayyin Limā Tadammānahu Min al-Sunnah Wa Āyi al-Furqān*. Jilid 17. 299

¹⁰⁶ al-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*. Jilid 28. 38

ia akan takut kepada Allah Swt atas segala kekuasaan yang dimiliki-Nya. Dan orang-orang yang takut dengan Allah Swt, maka orang tersebut akan dimuliakan-Nya baik di dunia ataupun di akhirat.¹⁰⁷ Sedangkan Wahbah al-Zuhaili menafsirkan ayat tersebut bahwasanya ulama adalah orang yang menguasai berbagai ilmu baik ilmu yang membahas alam, kehidupan serta ilmu yang membahas rahasia-rahasia alam semesta, sehingga dari pengetahuan yang ia miliki tersebut ia mampu mengenal Allah Swt, baik dari segi sifat-sifat-Nya serta segala perbuatan yang bisa dilakukan-Nya, maka dari hal itu menjadikan ulama mempunyai rasa takut kepada Allah Swt atas segala kuasa yang dimiliki-Nya. Dan sudah sepantasnya sebagai seorang hamba untuk mempunyai sikap tunduk dan patuh terhadap penciptanya.¹⁰⁸

Dari penafsiran antara al-Qurthubi dan Wahbah al-Zuhaili tersebut peranan iman dan ilmu memang sangatlah penting untuk menjalani kehidupan. Iman sebagai pembentuk karakter seseorang sedangkan ilmu sebagai langkah untuk memilih suatu perbuatan. Orang yang dibekali dengan iman dan ilmu hidupnya akan tenteram serta tidak mudah terombang-ambing dan ikut oleh isu-isu yang tidak sesuai dengan konsep ajaran agama Islam. Karena dengan iman dan ilmu-lah seseorang akan mantap dalam melakukan ibadah-ibadah, melakukan segala yang diperintahkan oleh Allah Swt dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya, sehingga Allah Swt bakal mengangkat serta memuliakan orang tersebut baik di dunia maupun nanti di akhirat kelak.

Muhammad Mutawalli juga mengatakan bahwasanya Allah Swt akan mengangkat derajatnya orang yang beriman serta berilmu, yaitu orang-orang yang mampu menjalankan segala bentuk perintah Allah Swt dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁹

¹⁰⁷ al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān Wa al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min al-Sunnah Wa Āyi al-Furqān*. Jilid 14. 344

¹⁰⁸ al-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī al-'Aqīdah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*. Jilid 22. 260-261

¹⁰⁹ Muhammad Mutawalli Ash-Sha'rawi, *Tafsīr Ash-Sha'rawi* (Mesir: Dar al-Nur, 2010). Jilid 18. 26

Ilmu merupakan sebuah keindahan dan hal yang dapat memperindah akal pikiran, sementara iman adalah sebuah keindahan dan hal yang dapat memperindah jiwa. Ilmu merupakan hiasan pikiran sedangkan iman merupakan hiasan perasaan. Ilmu dapat memberikan penerangan jalan dan iman yang menghidupkan sebuah harapan. Dan dari hubungan antara iman dan ilmu nantinya akan memberikan ketenangan lahir yang sumbernya dari ilmu dan ketenangan batin yang sumbernya dari iman.¹¹⁰ Maka dari hal tersebut menggabungkan antara iman dan ilmu merupakan suatu hal yang diperlukan dan mempunyai kedudukan penting bagi seseorang agar bisa menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat yang baik dan benar sesuai tuntunan Islam. Hubungan iman dan ilmu akan menghasilkan orang yang berilmu serta bertakwa atas segala aturan-aturan yang telah disampaikan oleh Allah Swt.

Dari keimanan yang dimiliki, seseorang akan mendapatkan pancaran kebaikan untuk dirinya secara khusus dan juga untuk orang lain yang dicerminkan lewat perbuatan sehari-hari. Iman yang kuat akan memberikan kesadaran kepada seseorang atas *qada* dan *qadar* Allah Swt, sehingga dari hal tersebut menjadikan rasa tenang, karena iman senantiasa selalu memberikan arah kebaikan serta menebarkannya. Sedangkan dari adanya ilmu, seseorang harus dapat melahirkan rasa cinta dan rasa takut kepada Allah Swt. Jika ilmu yang dimiliki oleh seseorang tidak dapat menumbuhkan rasa cinta serta rasa takut kepada Allah Swt maka ilmu yang dimiliki tergolong ilmu yang buruk. Iman dan ilmu harus berjalan dengan seimbang karena keimanan di dalam hati berperan sangat penting sebagai pengingat dan pembatas dari segala bentuk perbuatan yang dilakukan dan ilmu menuntun agar tidak salah dalam mengambil keputusan serta menjadikan seseorang sebagai tauladan bagi orang lain dalam segala perilaku, karena ilmu mempunyai kemampuan untuk

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Jilid 10. 267

menentukan perkara yang halal, syubhat ataupun haram.¹¹¹

Jika iman dan ilmu tidak dapat berjalan secara bersamaan maka nantinya akan menimbulkan hal-hal kontradiktif yang tidak sesuai dengan pengertian iman dan ilmu itu sendiri. Seperti halnya seseorang yang tanpa dibekali ilmu, maka akan dengan mudah terjerumus pada sesuatu yang buruk yang mana hal tersebut dilarang oleh agama Islam, dikarenakan tidak adanya pengetahuan yang dimiliki sehingga menjadikan lemah dalam pemikiran untuk menentukan hal yang baik atau buruk dalam pandangan agama Islam. Namun jika memiliki iman dan ilmu, maka dapat dipastikan seseorang dapat dengan mudah memilah-milah segala bentuk perbuatan yang baik ataupun yang buruk, sebagaimana dikisahkan Nabi Yusuf yang menolak dan menghindari perbuatan zina, dengan keimanan serta ilmu yang dimilikinya. Seperti yang telah dijelaskan pada Q.S. Yusuf/12:33.

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ
وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: (Yusuf) berkata, “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika Engkau tidak menghindarkan tipu daya mereka dariku, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang-orang yang bodoh.”¹¹²

Dalam kisah Nabi Yusuf di atas terdapat pemahaman bahwa ilmu yang dimiliki Nabi Yusuf menjadikan dirinya terhindar dari perbuatan zina, karena ilmu menuntun kesadaran *ilahiyah* yang mendukung keimanan terhadap Allah Swt akan segala bentuk

¹¹¹ Fakhr ad-Din al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats, 1420 H). Jilid 29. 494

¹¹² *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. 239

larangan-Nya. Jika Nabi Yusuf tidak memiliki ilmu maka hal yang terlarang tersebut bisa terjadi karena tidak ada yang menuntun pada arah kebenaran dan mengingat kepada Allah Swt.¹¹³

Buah dari keimanan yang tanpa dibarengi dengan ilmu pada zaman sekarang ini adalah terjerumusnya seseorang pada kasus pernikahan dini yang mana kebanyakan dilakukan oleh para remaja. Adapun faktor yang melatarbelakangi pernikahan dini adalah dengan melakukan perzinaan yang mengakibatkan hamil diluar nikah. Untuk menutupi rasa malu yang ditimbulkan dari hamil diluar nikah, mereka melakukan pernikahan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Namun kenyataannya berbalik, pernikahan dini yang dianggap dapat menyelesaikan masalah malah menjadikan tambahannya masalah. Hal tersebut dapat terjadi karena iman yang dimiliki tidak dibarengi dengan ilmu. Tidak adanya pengetahuan mengenai dampak negatif yang ditimbulkan dari pernikahan dini serta kewajiban yang harus dilaksanakan begitu besar dengan usia yang belum matang maka memicu pertengkaran dalam rumah tangga dan bahkan menimbulkan perceraian. Berbeda dengan seseorang yang mempunyai keimanan serta ilmu, maka di dalam hatinya sedikitpun tidak akan terlintas untuk melakukan maksiat telah yang dilarang oleh agama Islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Yusuf dalam menghindari perzinaan.

Jika iman yang tidak dibarengi dengan ilmu, maka juga akan melahirkan gagalnya pemahaman tentang agama Islam. Agama Islam yang datang sebagai agama yang *rahmatan*, namun karena gagalnya pemahaman tentang aturan-aturan di dalamnya menjadikan agama Islam tampak kejam tanpa adanya rasa toleran. Hal ini dicontohkan pada mereka kelompok-kelompok terorisme yang mana mereka berkeyakinan dan menganggap benar bahwa megebom dan membinasakan orang adalah bentuk jihad berjuang di jalan Allah Swt. Mereka tidak mengetahui makna sejatinya dari jihad itu sendiri, mereka

¹¹³ Prayitma, 'Integrasi Ilmu Dan Iman Dalam Al-Qur'an'. 50

hanya berkuat dengan makna perang dan segala bentuk kekerasan. Tidak adanya ilmu menjadikan mereka salah arah dan melupakan tujuan utama dari agama Islam itu sendiri. Jika ditelaah dengan benar dan seksama maka makna jihad tidak ada yang mengarah untuk membunuh orang tanpa alasan. Makna jihad sendiri adalah menghimbau kepada seluruh pihak untuk menjaga, memelihara, mengindahkan dan mengejawentahkan semua nilai-nilai yang terkait dengan moral serta akhlakul karimah dalam berkehidupan sosial dan seluruh segmen lainnya.¹¹⁴

Jika seseorang mampu menjalankan iman dan ilmu secara beriringan maka hal-hal yang menyimpang di atas tidak akan pernah dilakukan, karena dengan ilmu, ia dapat mengetahui mana perbuatan yang benar, mana perbuatan yang salah dan kemudian mengimaninya. Iman berpusat di lubuk hati, dan diungkapkan atau realisasikan dengan beribadah hanya untuk Allah Swt, bertakwa dan hanya takut serta tunduk kepada-Nya. sedangkan buah dari ilmu adalah keimanan yang nantinya akan mempunyai sikap *tawadhu* pada aturan-aturan Allah Swt. Karena ilmu yang benar adalah yang menghayati iman dan iman yang benar adalah yang melapangkan ilmu, dengan demikian ilmu dan iman merupakan dua komponen yang saling berhubungan tanpa bisa untuk dipisahkan.¹¹⁵

Sedangkan seseorang jika hanya mengutamakan ilmu tanpa adanya iman yang mengiringinya, maka akan menjadikan orang tersebut mempunyai rasa gelisah serta cemas yang timbul di dalam dirinya dan tidak akan pernah merasakan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.¹¹⁶

¹¹⁴ Muhammad Chirzin, *Jihad Dalam Al-Qur'an: Telaah Normatif, Historis, Dan Perspektif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007). 137

¹¹⁵ Adi Noviardi, 'Integrasi Nilai Pendidikan Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Tafsir Al-Misbah (Kajian Surat al-Mujadalah 58:11)', *Andragogi, Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 3, no. 3 (2021). 375

¹¹⁶ Taufik, 'Integrasi Nilai Pendidikan Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Tafsir Al-Misbah (Kajian Surat Al-Mujadalah58:11)', *Andragogi, Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, no. 2 (2019). 327

Iman dan ilmu adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena ilmu sebagai petunjuk untuk beriman serta petunjuk untuk beramal, artinya dengan ilmu seseorang akan mampu mengetahui segala bentuk aturan-aturan Allah Swt kemudian ia teguhkan ilmu tersebut dalam akidah dan keimanannya terhadap Allah Swt serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena jika seseorang beribadah dengan tanpa didasari dengan ilmu dalam artian ilmu tentang cara beribadah, maka ibadahnya dinilai kosong dan tidak membekas di dalam hati. Dan pada akhirnya hasil dari perpaduan iman dan ilmu menjadikan siapapun orangnya dan dimanapun tempatnya, ia tidak akan melakukan tindak maksiat ataupun penyimpangan yang telah dilarang oleh agama Islam. Karena segala bentuk perbuatan yang dilakukan akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah Swt, maka dari hal tersebut dalam menjalani segala aktifitas dalam kehidupan haruslah selalu meningkatkan keimanan serta keilmuan agar senantiasa selalu dalam lindungan dan ridho Allah Swt.¹¹⁷

¹¹⁷ Isna Mutiara Nur Hikmah, 'Integrasi Iman Serta Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam (Kajian al-Qur'an Surat al-Isra' Ayat 36)', *JASNA: Journal for Aswaja Studies* Vol. 2, no. 1 (Januari 2022). 21